

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian *Life Skills***

Konsep kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan, yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Satori dalam Anwar (2006: 20) menyatakan bahwa Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi. Anwar (2006: 20) berpendapat, program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

*Life skills* memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia secara martabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan

kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Dunia kerja yang terbuka di masyarakat, membutuhkan tenaga terampil yang memiliki etos kerja yang tinggi dilandasi oleh kecintaan dan ketekunan untuk berbuat sesuatu demi kecukupan kebutuhan hidupnya.

Menurut Yunus L dalam Direktorat Tenaga Teknis (2008:3), istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Brolin dalam Yunus.L (2008:2) menjelaskan bahwa,

*“Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience”*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup

merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Kecakapan hidup (*life skills*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Menurut Swintoro (2008:3) pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. Bukankah dalam hidup ini, di manapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang memerlukan pemecahan. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga

memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari (Bently dalam Swintoro, 2008:3). Pendidikan yang mengintegrasikan empat pilar pendidikan yang diajukan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

UNICEF dalam Retnowati (2009:3) mendefinisikan: *life skills as “a behaviour change or behaviour development approach designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and skills”*. Artinya, UNICEF memaknai *life skills* sebagai suatu perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan perilaku yang dirancang untuk mencapai keseimbangan 3 aspek: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan menurut Retnowati (2009:4) *life skills* atau kecakapan hidup gampangnya adalah pengetahuan atau keterampilan sebagai modal dasar untuk selamat, sejahtera, dan sentosa dalam kehidupan.

Idiran (2008:3) menyatakan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Konsep atau pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari *keterampilan untuk bekerja*. Orang yang tidak bekerja, orang pensiunan, siswa, mahasiswa, dan sejenisnya tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan di dalam hidupnya. Hal itu jelas, karena hidup dan kehidupan ini merupakan masalah yang

bersambung-sambung, selesai satu masalah, akan muncul masalah baru yang perlu dipecahkan dan diselesaikan. Oleh sebab itu, pembelajar kita perlu dibekali dengan kecakapan hidup.

Sedangkan Slamet PH dalam Asen (2009:35) mendefinisikan *life skills* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

*Life skills* (kecakapan hidup) adalah kemampuan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan hal mendasar dan esensial bagi setiap peserta didik, karena dalam menjalani hidup dan kehidupan, seseorang senantiasa dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang mesti dilaluinya. Pelatihan *life skills* memberikan bekal bagi peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan problema hidup, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara.

Menurut Asen (2009:5) menyatakan pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta

didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan *life skills* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama. Berikut ini adalah prinsip umum pendidikan *life skill*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku; (2) tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup; (3) etika-sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan; (4) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*; (5) pelaksanaan pendidikan *life skills* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS); (6) potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*); (7) paradigma *learning for life and school to work dapat* dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik; dan (8) penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

Secara normatif, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, peranan dan fungsi serta tugas dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, dan (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah apa yang diajarkan harus menampilkan sosok utuh keempat kemampuan tersebut. Maka untuk menjawab tantangan diatas, Pendidikan *life skills* muncul sebagai alternatif dan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kecakapan hidup (*Life Skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Kita mengenal "*Life Skills*" dalam *leadership* meliputi 4 H yaitu, *Heart, Hands, Health and Head* yang merupakan pokok-pokok pengembangan *Life Skills*. Lebih jauh pengembangannya meliputi sebagai berikut.

1. *Heart*

- *Relating*: komunikasi, kerjasama, ketrampilan sosial, meyelesaikan konflik, dan menerima perbedaan.

- *Caring*: peduli terhadap orang lain, empati, berbagi, dan menjalin hubungan.

## 2. *Hands*

- *Giving*: pengabdian masyarakat, tanggung jawab kemasyarakatan, dan peran serta dalam kelompok.

- *Working*: ketrampilan unggul, kerjasama kelompok, dan motivasi diri.

## 3. *Health*

- *Being*: harga diri (*self esteem*), tanggung jawab pribadi, karakter, mengelola perasaan, dan *self-discipline*.

- *Living*: memilih gaya hidup sehat, menangani stress, pencegahan penyakit, dan keamanan pribadi.

## 4. *Head*

- *Thinking*: pembelajaran pelayanan, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, dan belajar untuk belajar.

- *Managing*: keteguhan hati, melakukan pencatatan, penggunaan sumber dengan bijaksana, perencanaan/pengorganisasian, dan penetapan tujuan.

Asen (2009:6) menyatakan pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi, pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan kehidupan



nyata, dan bukan untuk merombaknya. Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum memang dirancang permata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh. Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum perlu didekatkan dengan kehidupan nyata.

Kurikulum merupakan sasaran yang bergerak dan bukan sasaran yang diam. Dalam arti yang sesungguhnya pendidikan *life skills* memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand driven*. Pada pendekatan *supply driven*, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada *school based learning* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan *demand driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skills-based learning*.

Kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut. *Pertama*, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. *Kedua*, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan. *Ketiga*, kurikulum dikembangkan

berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. *Keempat*, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan *life skills* atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. *Kelima*, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan *pencil and paper test*, melainkan juga dengan *performance test* dan bahkan dengan evaluasi *otentik* (Asen, 2009:7).

Selanjutnya keberhasilan sistem pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik seharusnya mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk menghadapi kehidupan atau memberikan *life skills* pada peserta didik. Logikanya, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula peran yang dapat dimainkannya dalam kehidupan di masyarakat. Untuk menjawab tantangan tersebut, Depdiknas harus lebih menyempurnakan kurikulum agar dapat memberikan *life skills* pada siswa. Setidaknya sekitar 70 persen siswa membutuhkan pendidikan keahlian yang dapat dipergunakan untuk hidup. Sebab, dari total siswa yang bersekolah sejak SD hingga SLTA, hanya sekitar 30 persen

yang akhirnya bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, sedangkan persentase terbesar langsung harus terjun ke masyarakat.

Lebih lanjut, Buchori dalam Asen (2009:7) menyatakan pengertian *life skills* sebenarnya lebih luas dari sekadar untuk menghidupi diri sendiri. Namun, persoalannya, bukan sekadar keterampilan, tetapi bagaimana caranya memberi pendidikan yang betul-betul mampu membuat anak mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri.

Anak yang hidup di Jakarta, tentu akan berbeda *life skills* yang dibutuhkan dengan mereka yang hidup di Bali. Di Jakarta yang lebih banyak terlibat dalam perekonomian modern, misalnya, pertukangan tidak banyak mendapatkan tempat. Penyelenggara pendidikan nasional, dalam hal ini Depdiknas harus bekerja lebih keras agar dapat memberikan pendidikan keahlian yang bisa dipergunakan untuk hidup pada peserta didik. Esensi pendidikan harus dapat memberi kemampuan untuk menghidupi diri yang bersangkutan, mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna, dan kemampuan untuk turut memuliakan kehidupan. "Paling tidak, karakter pendidikan yang menyebutkan bahwa pendidikan harus dapat memberikan kemampuan untuk menghidupi diri sendiri itu sejajar dengan gagasan Depdiknas untuk memasukkan *life skills* ke dalam pendidikan".

Pendidikan nonformal, menurut Buchori dalam Asen (2009:8) sangat efektif untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang melilit bangsa Indonesia, antara lain, besarnya angka pengangguran akibat kurang terampil. Salah satu langkah yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat terdidik dan sejahtera

dalam bidang pendidikan nonformal, program pendidikan *life skills*. *Life skills* ini pun menjadi primadona bagi PLS, karena menjadi tujuan utama pendidikan nonformal untuk meningkatkan kecakapan hidup masyarakat. Program ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik, sehingga lulusannya menjadi tenaga terampil atau mampu berusaha mandiri. Kemandirian itu berbasis potensi unggulan daerah baik yang berspektrum pedesaan maupun perkotaan, serta berorientasi pada pasar lokal, nasional, dan global. Dengan demikian, kualitas, produktivitas, dan pendapatan masyarakat kelompok sasaran baik di pedesaan maupun di perkotaan semakin meningkat.

Pemberian ketrampilan *life skills* pada kalangan remaja lulus sekolah SMU/SMK/MA, terlebih yang putus sekolah penting diberikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kebanyakan dari mereka belum siap kerja, apalagi untuk siap hidup. Mereka perlu tambahan bekal kecakapan hidup guna menyiapkan sekaligus menambah ketrampilan para transmigran ini, diikuti para remaja yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena alasan ekonomi. Melalui pelatihan singkat ini, mereka dilatih untuk berinovasi, berkreasi, berprestasi, serta belajar bersosialisasi guna membangun kepercayaan baik kepada orang tua, sesama teman, maupun masyarakat. Jenis ketrampilan yang diberikan kepada para peserta pelatihan, antara lain, jahit-menjahit dan bordir, tata boga, tata rias, sablon, anyaman bambu, sabut kelapa, *nata de coco*, pembuatan permen jahe, pembuatan tempe, pembuatan bakso, pembuatan saos tomat, pembuatan sepatu, pembuatan tas, pertukangan meubel, pembuatan *con block*, agrobisnis, mesin pendingin, dan otomotif. Melalui

kegiatan yang positif dan membangun melalui aneka pilihan kegiatan tersebut remaja potensial tersebut bisa terbekali, tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja, tetapi juga ketrampilan dan sikap kepribadian yang baik dan luhur. Kegiatan ini juga merupakan bukti dari tanggung jawab moral.

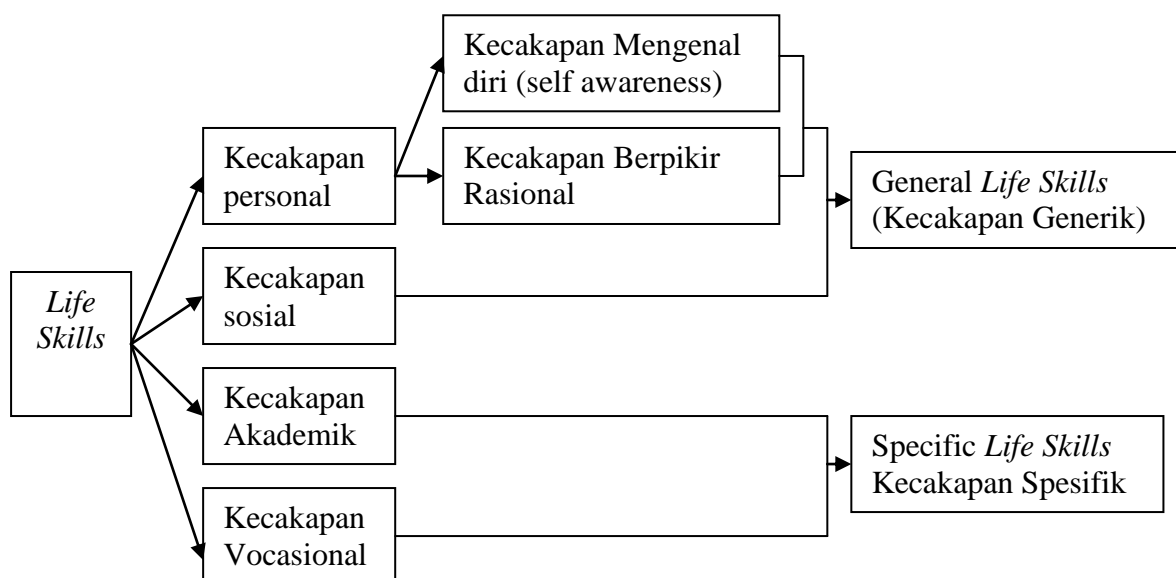
Menurut Rohadi (2008:23) mengemukakan pelatihan *life skills* menekankan pada pembinaan kewirausahaan kepada siswa SMA dan masyarakat sekitar kampus. “Program pengembangan SDM ini selain ditujukan untuk meningkatkan mutu akademis juga kepada para siswa terutama yang tidak akan melanjutkan kuliah dipersiapkan memiliki *life skill*, sehingga setelah lulus dapat melakukan usaha mandiri”. Latihan untuk siswa, dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian materi pelajaran ekstra kurikuler. Pelaksanaannya dapat diberikan di kelas atau laboratorium dengan mendatangkan tenaga pengajar atau pelatih yang betul-betul menguasai bidangnya. Atau mengirim siswa ke tempat-tempat kursus atau mengikuti magang di perusahaan, pabrik amupun tempat kerja lainnya. Untuk pelaksanaannya pimpinan sekolah melakukan pemilihan 20 orang siswa sebagai calon yang akan mengikuti pelatihan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, seperti anak keluarga tidak mampu, sudah menduduki kelas 2 atau 3, tidak akan melanjutkan kuliah dan sebagian besar adalah perempuan. Sedangkan untuk kegiatan pengembangan kewirausahaan baik yang dilakukan terhadap siswa maupun masyarakat umum di sekitar kampus dengan melibatkan para mahasiswa yang telah duduk di semester VII.

Lebih lanjut, menurut Swintoro (2008), kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema “mobil yang mogok” tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil. Untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan kecakapan pemasaran. Untuk mampu melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian di bidang bioteknologi.

Kecakapan hidup spesifik biasanya terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*), atau bidang kejuruan (*vocational*) yang ditekuni atau akan dimasuki. Kecakapan hidup seperti itu kadang-kadang juga disebut dengan kompetensi teknis (*technical competencies*) dan itu sangat bervariasi, tergantung kepada bidang kejuruan dan pekerjaan yang akan ditekuni. Namun demikian masih ada, kecakapan yang bersifat umum, yaitu bersikap dan berlaku produktif (*to be a productive people*). Artinya, apapun bidang kejuruan atau pekerjaan yang dipelajari, bersikap dan berperilaku produktif harus dikembangkan. Bidang pekerjaan biasanya dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih menekankan pada keterampilan manual dan bidang pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Terkait dengan itu, pendidikan kecakapan hidup yang bersifat spesifik juga dapat dipilah menjadi kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006: 28) membagi *life skills* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu: (1) kecakapan personal (*personal*

*skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional, (2) kecakapan social (*social skills*), (3) kecakapan akademik (*academic skills*), dan (4) kecakapan vocational (*vocational skills*).



Gambar 2.1 Skema Terinci *Life Skills*  
(Ditjen Penmum, 2002) dalam Anwar (2006)

Lebih lanjut, Idiran (2008) menyatakan kecakapan hidup dapat dipilah atas dua jenis. Kedua jenis itu adalah kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*). Kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan hidup yang harus dimiliki seorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat umum. Kecakapan hidup yang bersifat khusus adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat khusus. Dengan bekal kecakapan umum dan kecakapan khusus itu, dimungkinkan seseorang untuk dapat menghadapi kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya. Lebih lengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*)
  - a. Kecakapan personal (*personal skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya. Kesadaran akan eksistensi diri merupakan kesadaran atas keberadaan diri. Kesadaran atas keberadaan diri dapat dilihat dari beberapa sisi. Misalnya kesadaran diri sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk hidup, dan sebagainya. Kesadaran akan potensi diri adalah kesadaran yang dimiliki seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kesadaran atas kemampuan diri itu seseorang akan tahu kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya. Dengan kesadaran eksistensi diri dan potensi diri, seseorang akan dapat menempuh kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya.
  - b. Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulisan) diperlukan untuk menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar. Kemampuan itu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi, tetapi juga terkait dengan santun berkomunikasi, tatakrama berkomunikasi, dan sebagainya. Kecakapan bekerja sama sangat diperlukan, karena kehidupan ini dilalui dalam kebersamaan. Kecakapan bekerja sama ini banyak hal yang terkandung di dalamnya, seperti memahami perasaan orang lain, memahami



kesukaan orang lain, menghormati orang lain, dan sebagainya. Kecakapan sosial ini diperlukan oleh setiap orang agar ia mampu menghadapi kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

- c. Kecakapan berpikir (*thinking skill*) meliputi kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan menggali informasi adalah kecakapan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Kecakapan mengolah informasi adalah kecakapan menyaring, menyeleksi, dan menyimpan informasi. Kecakapan mengambil keputusan ialah kecakapan memanfaatkan informasi untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan kecakapan memecahkan masalah adalah kecakapan dalam memecahkan problema hidup dan kehidupan dengan menggunakan informasi dan keputusan yang telah ada. Dengan kecakapan berpikir rasional ini (*thinking skill*), diharapkan seseorang tidak akan gamang menghadapi kehidupan, sehingga dia dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

## 2. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*)

- a. Kecakapan akademik (*Academic Skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang di bidang akademik. Kecakapan akademik sering juga disebut kecakapan berpikir ilmiah yang merupakan kelanjutan dari kecakapan

berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah mengarah kepada kecakapan yang bersifat keilmuan (akademik). Kecakapan akademik antara lain meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel dengan fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, dan merancang serta melakukan penelitian. Hal ini mungkin dapat dilatihkan dalam skala-skala sederhana kepada siswa SD dan MI sehingga tidak terkesan memaksakan.

- b. Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*) sering juga disebut *kecakapan kejuruan*. Kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di dalam masyarakat. Pada tingkat SD dan MI mungkin dapat dilaksanakan dalam bentuk pravokasional seperti keterampilan-keterampilan sederhana yang tidak terlalu memberatkan.

Kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional bukanlah kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat dipilah-pilah dalam pelaksanaan atau dalam kenyataan. Kelima kecakapan itu kadang-kadang bisa menyatu dalam dan melebur dalam tindakan. Tindakan yang menyatukan dan meleburkan kecakapan tersebut biasanya melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Akan tetapi di dalam pembelajaran, guru dapat memberikan stresing (penekanan) kepada kecakapan tertentu.

Kecakapan atau keterampilan hidup ini meliputi kecakapan umum (*general life skills*) dan kecakapan spesifik (*specific life skills*). Kecakapan umum terdiri dari atas: (1) kecakapan pribadi (*personal skills*): kecakapan mengenal diri, kecakapan belajar, kecakapan beradaptasi, kecakapan mengatasi masalah (*copeability*), kecakapan berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab; dan (2) kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas. Sementara yang spesifik terdiri atas: (1) kecakapan akademik, dan (2) kecakapan vokasional (kareer). Konseling keterampilan hidup dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat asumsi, yaitu sebagai berikut.

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien.
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan “*supportive helping relationship*”, dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga

dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Ciri pembelajaran *life skills* adalah: (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses saling belajar dengan ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama. Depdiknas dalam Anwar (2006: 21).

Apabila dihubungkan dengan suatu pekerjaan tertentu, pendapat di atas dapat diartikan bahwa dalam lingkup pendidikan formal, program pendidikan *life skills* ditujukan pada penguasaan *pravokasional skills* (kecakapan vokasional dasar), yang intinya terletak pada penguasaan *general life skills*. Hal ini berarti bahwa *life skills* dalam konteks *pravokasional skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Program *life skills* dalam pendidikan formal khususnya di SMP Terbuka menekankan pada kecakapan *pravokasional*, sehingga diharapkan dengan memberikan keterampilan dasar dan motivasi wirausaha dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah pada konteks peluang usaha yang ada di masyarakat, baik usaha mandiri maupun usaha yang telah dikelola oleh masyarakat, yang memerlukan tenaga kerja baru.

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat akan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam *life skills* tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan.

Program pendidikan *life skills* merupakan suatu upaya sekolah dalam meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup secara tepat guna dan berdaya guna. Program pendidikan *life skills* merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup pada satuan pendidikan non formal difokuskan pada upaya pembelajaran yang dapat memberikan penghasilan yang berbasis pada "*broad based education*" dengan mengacu kepada kebutuhan masyarakat, kebutuhan pasar dan potensi lokal serta peningkatan SDM dan pemanfaatan sumber daya alam.

Pengertian kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2005: 9). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga Negara.

Menurut Delor dalam Yunus L (2008:7) mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Menurut Swintoro (2008:13), secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk:

1. mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi;
2. merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang;
3. memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan;
4. mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah .

Sedangkan menurut Anwar (2006: 32) mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, baik bekerja mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.

Sedangkan menurut Depdiknas (2003: 9-10) menyatakan bahwa Manfaat dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), yaitu: a) bagi warga belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri, memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya, menularkan/ memberikan kemampuan yang dirasakan bermanfaat kepada orang lain, meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga dan lingkungannya; b) bagi masyarakat mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, mengurangi kesenjangan sosial; c) bagi pemerintah meningkatkan kualitas SDM di daerah, mencegah urbanisasi, menumbuhkan kegiatan usaha ekonomi masyarakat, menekan kerawanan sosial.

Pembelajaran dirancang untuk peningkatan keterampilan proses. Pembelajaran terpadu dan kontekstual antara teori dan kenyataan kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk: kerja, tes perbuatan, observasi dengan pemecahan masalah mencakup uji kinerja, perilaku, kejujuran dan disiplin (bukan hanya tes tulis). Slamet PH (2009:23), memberikan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan *life skills* diantara harapan tersebut adalah: *Pertama*, setelah mendapat pendidikan *life skills* peserta didik mempunyai aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan yang siap menghadapi perkembangan masa depan. *Kedua*, peserta didik memiliki wawasan perkembangan karir, sehingga mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam dunia kerja. *Ketiga*, peserta didik memiliki kemampuan untuk survival dalam kemandiriannya dan belajar tanpa bimbingan. *Keempat*, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama dan akuntabilitas yang menjadi sikap mentalnya sehingga mampu hidup bahagia ditengah-tengah perkembangan zaman. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Manfaat yang diharapkan dari pendidikan *life skills* ada dua, yang pertama adalah manfaat bagi pribadi peserta didik, sedang yang kedua adalah manfaat bagi lingkungan di mana peserta didik itu berada atau bagi masyarakat luas. Manfaat bagi pribadi peserta didik diantaranya adalah pendidikan *life skills* dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik. Bagi masyarakat pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial,



pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni/cita rasa (Asen: 2009:27).

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup tidak mengubah sistem pendidikan yang ada dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber kehidupannya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup juga tidak untuk mendikte. Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah, tetapi hanya menawarkan berbagai kemungkinan atau menu yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi riil sekolah, baik ditinjau dari keberadaan siswa-siswanya maupun kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*Broad Based Education*) merupakan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang sepenuhnya diperuntukkan bagi lapisan masyarakat terbesar di negara kita. Dasar pemikiran penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat luas adalah kebutuhan riil dari lapisan masyarakat terbesar, yaitu bahwa pendidikan harus menitikberatkan pada penguasaan kecakapan untuk hidup. Secara teknis filosofis orientasi pendidikan yang berbasis masyarakat luas adalah kecakapan untuk hidup (*Life Skills*) atau untuk bekerja, bukan semata-mata berorientasi kepada jalur akademik. Untuk itu sekolah dituntut agar mampu mewujudkan pertautan yang jelas dengan dunia kerja. Paradigma bersekolah untuk bekerja (*school to work*) harus mendasari semua kegiatan pendidikan. Dengan titik berat

pendidikan pada kecakapan untuk hidup (*Life Skills*) diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Pendayagunaan *life skills* terbagi menjadi tiga sebagai berikut.

1. *Life skills* sebagai hobi

Terampil dalam suatu hobi tertentu. Bisa hobi elektronik, hobi utakatik mesin, hobi olah raga, hobi menulis, dan sebagainya. Terampil dalam hobi tertentu biasanya merupakan bentuk lain aktualisasi diri seseorang. Lebih lanjut, hobi bisa menjadi kendaraan untuk pergaulan sosial, dan dalam banyak kasus menjadi cikal bakal suatu bisnis.

2. *Life skills* sebagai mata pencaharian

*Life skills* yang dikembangkan dalam konteks *link and match* dari departemen pendidikan, atau hadirnya berbagai balai latihan kerja dalam konteks depnaker. Dalam konteks ini yang diperlukan adalah mempelajari keterampilan, atau menyelenggarakan pendidikan keterampilan, yang sesuai pasar atau diminati pasar. Kalau bicara soal pasar, saya cenderung bilang apapun bisa dipasarkan. Produk apapun ada pembelinya. Keterampilan apapun ada penggunaannya. Persoalannya tinggal bisakah kita memasarkan produk atau keterampilan itu.

3. *Life skills* sebagai gaya dan cara hidup

Salah satu trend masa depan yang pernah diidentifikasi oleh Alvin Toffler adalah hadirnya masyarakat prosumen: masyarakat yang produsen sekaligus konsumen. Masyarakat yang mengkonsumsi barang atau jasa yang diproduksi sendiri.

Pendidikan *life skills* mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam kehidupan nyata.

Mata pelajaran, mata kuliah atau mata diklat harus dipahami sebagai alat bukan sebagai tujuan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maksudnya adalah sebagai alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar pada saatnya nanti peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dan siap menghadapi segala permasalahan kehidupan dan sanggup untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu setiap mata pelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan dengan membekali peserta didik keterampilan dalam memecahkan masalah.

Proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dilaksanakan di masyarakat melalui tiga tahap sebagai berikut: *Pertama*, tahap persiapan yaitu orientasi pendidikan keterampilan hidup yang diikuti oleh warga kelompok belajar, pengelola tingkat desa penyelenggara propinsi. Nara sumber yang bertujuan menyamakan persepsi tentang program pendidikan keterampilan hidup

yang meliputi materi-materi antara lain: konsep pendidikan keterampilan hidup, model penyelenggaraan, model pembelajaran, model pendampingan, manajemen usaha, administrasi kegiatan, dan pembentukan kelompok pendidikan keterampilan hidup yang sesuai dengan jenisnya. *Kedua*, tahap pelaksanaan yaitu pada tahap kedua ini diadakan proses pembelajaran dimasing-masing kelompok yang diikuti oleh setiap warga kelompok belajar yang meliputi materi-materi sesuai dengan GBPP/kurikulum yang telah disusun. Kegiatan belajar-mengajar dibimbing oleh nara sumber teknis dari instansi terkait maupun sumber belajar yang berasal dari daerah setempat, sehingga bimbingan bisa dilaksanakan secara praktis dengan mempergunakan metode partisipatif.

Pada tahap ini proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mempelajari teori tehnik cara mengerjakan keterampilan praktis serta mengelola dan memanage usaha sesuai dengan prospeknya dan (2) setelah minimal pengetahuan dasar dikuasai oleh setiap warga kelompok belajar, diadakan praktek dan uji coba/praktek secara langsung pada kelompok masing-masing maupun pada salah satu lembaga yang bergerak pada bidang usaha, sesuai dengan keterampilan yang ditekuni. *Ketiga*, tahap tindak lanjut adalah tahap yang terakhir dengan mengadakan evaluasi dalam bentuk tes tulis dan praktek, yang hasilnya dipakai dasar untuk menentukan program maupun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL). Hasil akhir dari proses pembelajaran ini diharapkan setiap warga kelompok belajar siap Bekerja, Berusaha, dan Mandiri (BBM) dalam kelompok maupun sub kelompok.

Idiran (2008:9) mengemukakan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (PBKH) dalam pelaksanaannya tidak mengubah kurikulum. Mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum saat ini tetap berlaku. Hal yang diperlukan adalah “menyiasati” pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran agar bergeser dari *orientasi kepada mata pelajaran* menjadi *orientasi kepada kecakapan hidup*. Pelaksanaannya dilakukan melalui empat cara yaitu: (1) rerorientasi pembelajaran; (2) pengembangan budaya sekolah; (3) manajemen pendidikan, dan (4) hubungan sinergis dengan masyarakat. Lebih lengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Reorientasi Pembelajaran

Pada reorientasi pembelajaran hal yang diperlukan adalah menyiasati kurikulum, khususnya *mengintegrasikan* PBKH ke dalam mata pelajaran.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk itu adalah:

1. membaca dan memahami GBPP mata pelajaran atau Daftar Standar Kompetensi (kurikulum 2004);
2. mengidentifikasi pokok bahasan dan subpokok bahasan, konsep dan subkonsep, dan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kecakapan hidup atau menyusun pengalaman belajar yang dilengkapi dengan kecakapan hidup untuk kurikulum 2004.
3. merancang persiapan mengajar (PSP, RP) yang bermuatan kecakapan hidup;

4. menyiapkan alat penilaian autentik (*riil*) yang dapat melihat keberhasilan PBKH;
5. melaksanakan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup;
6. melakukan evaluasi pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup;
7. merefleksikan semua kegiatan yang dilakukan.

Persiapan pembelajaran, kecakapan hidup dapat digambarkan di dalam Program Satuan Pelajaran atau Rencana Pembelajaran. Di dalam kedua perangkat administrasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) itu, kecakapan hidup diterakan di *skenario pembelajaran*.

Pelaksanaan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup dapat menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang disarankan antara lain pendekatan konstruktivisme dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Kedua pendekatan itu digunakan sehingga: (1) siswa lebih aktif; (2) fungsi guru lebih sebagai fasilitator daripada sebagai informan; (3) materi yang dipelajari bermanfaat untuk menghadapi kehidupan; (4) iklim di dalam kelas menyenangkan; (5) siswa terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber; dan (6) menggeser *teaching* menjadi *learning*. Untuk melaksanakan tuntutan tersebut, salah satu jalan yang dapat dilakukan guru adalah membuat persiapan mengajar (RP) yang aplikatif, berdayaguna, dan berhasil guna (Idiran, 2008:23).

#### b. Pengembangan Budaya (Kultur) Sekolah

Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Pendidikan juga terjadi di luar kelas. Di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan lingkungan-lingkungan lain, pendidikan juga berlangsung. Terkait dengan PBKH tidak dapat dibebankan kepada guru semata, tetapi ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu di antaranya ialah lingkungan sekolah. Pelaksanaan PBKH memerlukan dukungan perubahan budaya sekolah yang mendorong berkembangnya budaya belajar, sehingga di sekolah tercipta prinsip *“belajar bukan untuk sekolah, tetapi belajar untuk hidup, belajar bukan untuk ujian, tetapi untuk memecahkan masalah (problema) kehidupan”*. Ada tiga aspek pendidikan yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang kondusif. Ketiga aspek itu adalah *pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, pengembangan motivasi belajar, dan pengembangan rasa kebersamaan*. Oleh karena itu, ketiga aspek itu hendaknya menjadi budaya warga sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Manajemen Sekolah

Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan rintisan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengurus dirinya dalam rangka peningkatan mutu. Prinsip dasar manajemen berbasis sekolah itu adalah kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan sustainabilitas.

d. Hubungan Sinergis antara Sekolah dengan Masyarakat

Penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Sekolah hanya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan. Anak-anak, ternyata jauh lebih berhadapan dengan orang tua dan masyarakat dalam kesehariannya dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PBKH keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak dapat dihindari. Hubungan sinergis artinya saling bekerjasama dan saling mendukung. Orang tua atau masyarakat dan sekolah perlu bersama-sama menentukan arah pendidikan bagi anak-anak. Kemudian memikirkan usaha-usaha untuk mencapai arah tersebut. Di dalam manajemen Berbasis Sekolah, orang tua sebagai orang yang berkepentingan memiliki kesempatan ikut menentukan kebijakan pendidikan di sekolah. Misalnya, orang tua ikut menentukan rencana pengembangan sekolah, aplikasi kurikulum, pembiayaan dan sebagainya.

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup (*Life Skills*) hendaknya memuat upaya untuk mengembangkan kemampuan minimal sebagai berikut.

- a. Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dsb.).
- b. Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses melalui pembelajaran berfikir ilmiah, *eksploratif*, *'discovery'*, dan *'inventory'*.



- c. Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi, untuk mendukung kedua kemampuan tersebut di atas.
- d. Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam aneka ragam lapangan kehidupan seperti teknologi pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi-informasi, transportasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, pertunjukan, olah raga, jasa, dsb.
- e. Kemampuan mengolah sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan untuk dapat hidup mandiri.
- f. Kemampuan bekerja dalam tim yang merupakan tuntutan ekonomi saat ini baik dalam sektor informal maupun formal.
- g. Kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- h. Kemampuan untuk mengintegrasikan dengan sosio-religius bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Idiran (2008:13)

Upaya untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan melalui pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup dalam skala makro, dapat diupayakan antara lain melalui sebagai berikut.

- a. Pemberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal seoptimal mungkin.
- b. Pemberian peluang dan keluwesan bagi sekolah dalam memilih dan melaksanakan pembelajaran keterampilan.

- c. Pemberdayaan unit-unit terkait dalam penyiapan dan pengembangan kurikulum muatan lokal yang mengacu pada perkembangan jaman dan teknologi modern.

Dhesiana (2008:5)

Pengembangan pendidikan dan penerapan life skills pada dasarnya ada dua persoalan mendasar yang kerap jadi isu, baik itu di tingkat personal maupun kelembagaan. Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi *Life Skills* sebagai berikut.

1. *Leadership*
  - *Use of interpersonal and problemsolving skills to influence more than one person toward a goal.*
  - *Ability to leverage strengths of others to accomplish a common goal.*
2. *Ethics*
  - *Demonstrate integrity and ethical behavior in personal, workplace and community contexts.*
3. *Accountability*
  - *Set and meet high standards and goals for one's self and others.*
4. *Adaptability*
  - *Adapt to varied roles and responsibilities.*
  - *Tolerate ambiguity and changing priorities.*
5. *Personal Productivity:*
  - *Utilize time efficiently and manage workload.*
  - *Be punctual and reliable.*
6. *Personal Responsibility*
  - *Exercise personal responsibility and flexibility in personal, workplace and community contexts.*
7. *People Skills*
  - *Work appropriately and productively with others.*
8. *Self Direction*
  - *Monitor one's own understanding and learning needs.*
  - *Demonstrate initiative to advance professional skill levels.*
  - *Ability to define, prioritize and complete tasks without direct oversight.*
  - *Demonstrate commitment to learning as a lifelong process.*
9. *Social Responsibility*
  - *Act responsibly with the interests of the larger community in mind.*

Asen (2009:7)

Kecakapan hidup melalui pendidikan nonformal diselenggarakan guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat dan potensi diri yang mengacu pada potensi fisik dan jiwanya sesuai dengan potensi lingkungan, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri.

Kecakapan hidup vokasional terdiri atas kecakapan hidup vokasional dasar (*pravokasional*) dan kecakapan hidup vokasional penunjang. Kecakapan hidup vokasional dasar meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat pengukur, pemilihan bahan, merancang/membuat sketsa produk, membuat, menilai, dan memperbaiki produk. Kecakapan hidup vokasional penunjang meliputi kecenderungan untuk bertindak serta motivasi sifat kewirausahaan. Adapun kecakapan hidup pravokasional merupakan dasar bagi pengembangan kedua kecakapan vokasional tersebut.

Program pendidikan kecakapan hidup pravokasional merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup. Program pendidikan kecakapan hidup pravokasional adalah serangkaian kegiatan dalam pengembangan kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional penunjang. Pengembangan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dan kebutuhan peserta didik.

Depdiknas (2005: 2) pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di SMP merupakan program pembelajaran yang: (1) berisi bekal keterampilan dasar, praktis, dan sederhana, (2) manfaatnya langsung dapat dinikmati, (3) diselenggarakan dalam

rangka mengembangkan potensi kewirausahaan, dan (4) bertujuan agar siswa peserta didik dapat memperoleh kesempatan beraktivitas produktif .

Misi utama program pendidikan kecakapan hidup pravokasional adalah membangkitkan motivasi siswa SMP terbuka dan mengembangkan kecintaan serta apresiasi siswa terhadap **keterampilan dasar** yang telah dipelajari di sekolah, serta menanamkan etos dan nilai kerja, yang diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk mengembangkan diri yang sesuai dengan tuntutan hidup dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

## 2.2 Konsep *Life Skills* pada Jalur Pendidikan Formal

Pada jalur pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, program pendidikan life skills ditekankan pada pengembangan *general life skills*. Pengembangan *specific life skills* yang bersifat *academic skills* maupun *vokasional skills* diberikan pada tahap pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik. Pengembangan *pre-academic skills* dan *pre-vokasional skills* dimaksudkan sebagai pemandu bakat dan minat, sedangkan *general life skills* sebagai bekal dasar untuk penyesuaian dalam hidup bermasyarakat.

Anwar (2006: 36) di tingkat SD/MI dan SMP/MTs difokuskan pada *kecakapan generic* yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasari atas prinsip bahwa *general life skills* merupakan fondasi *life skills* akan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang.

Hal itu bukan berarti pada siswa SMP Terbuka tidak dikembangkan kecakapan akademik, namun jika dikembangkan barulah tahap awal. Misalnya untuk kecakapan akademik, bahkan kecakapan berpikir rasional pada dasarnya merupakan dasar-dasar kecakapan akademik.

Pada jenjang pendidikan menengah umum (SMU/MA) selain penekanan kecakapan akademik dan kecakapan generik perlu juga di dalam kurikulum sekolah ditambahkan kecakapan vokasional, sebagai bekal antisipasi memasuki dunia kerja apabila tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan *life skills* di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Pada pelaksanaan di SMU/MA dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) reorientasi pembelajaran, (2) pembekalan kecakapan vokasional bagi siswa yang berpotensi tidak melanjutkan dan putus sekolah, dan (3) reformasi sekolah dibidang budaya sekolah, manajemen sekolah dan hubungan sinergi dengan masyarakat (Anwar, 2006: 36).

SMP Terbuka merupakan alternatif pendidikan jalur formal. Sehingga kurikulumnya tidak beda dengan SMP Reguler yang merupakan jalur formal. Hanya saja pada SMP Terbuka diberikan pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) yang penekanannya pada *specific skills*. Berbeda pada sekolah formal lainnya, yang menekankan pada *general life skills*. Hal ini dikarenakan peserta didik di SMP Terbuka banyak yang putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi.

### 2.3 Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang seyogyanya dimiliki setiap orang. Mandiri berarti kekuatan mengatur sendiri, tindakan mengarahkan sendiri, tidak tergantung pada kehendak orang lain, hal untuk mengikuti kemauan sendiri. Diri yang mandiri adalah diri yang berfungsi secara *integrative* memilih dan mengarahkan aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Sebagai suatu sikap, mandiri merupakan suatu akumulasi dari pemahaman, penghayatan, dan keterampilan yang tidak bisa diperoleh melalui proses belajar mengajar pada umumnya. Ia memiliki karakter yang khas yang memerlukan proses yang mendalam dan intensif.

siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar dituntut untuk memiliki sikap mandiri, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan usaha belajar. Belajar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan diri siswa dan bukan semata-mata tekanan guru maupun pihak lain. Adanya sikap mandiri dalam diri siswa maka tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan. Kemandirian merupakan salah satu unsur yang penting dimiliki siswa dalam belajar mengajar, dan jelas akan memperbaiki mutunya karena menyangkut inisiatif siswa. Kemandirian belajar yang dimiliki siswa diharapkan dapat memanfaatkan waktu di sekolah maupun di rumah, buku-buku pegangan yang ditetapkan oleh guru, perpustakaan sekolah dan

lain sebagainya. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas, siswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilannya dalam belajar. Dengan demikian kemandirian belajar mengembangkan kognitif yang tinggi, hal ini disebabkan karena terbiasa menghadapi tugas dan sumber belajar yang ada, serta mengadakan diskusi dengan teman bila menghadapi kesulitan.

Proses pembelajaran di sekolah pada setiap siswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Lebih lanjut, Utomo (2009:2) menyatakan bahwa, “Kemandirian adalah mempunyai kecenderungan bebas berpendapat. Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif”. Pendapat ini dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai kemandirian akan bertanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain.

Menurut Miarso bahwa;

“belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan”. Pendapat ini berarti kemampuan ini penting karena keberhasilan dalam kehidupan akan diukur dari kesanggupan bertindak dan berpikir sendiri, dan tidak tergantung kepada orang lain. Paling sedikit ada 2 (dua) kemungkinan untuk melaksanakan prinsip ini, yaitu: (1) digunakan program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru yang minimal, dan (2) melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.

Menurut Good dalam Slameto (2009:33), “kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar”.

Pendapat ini dalam kemandirian belajar, siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Kemandirian di dalam perkembangannya muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Jadi seorang anak dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki ciri-ciri yaitu: (1) dapat menemukan identitas dirinya, (2) memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya, (3) membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya, (4) bertanggung jawab atas tindakannya, dan (5) dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Bertitik tolak dari beberapa definisi di atas, selanjutnya dalam penelitian kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya. Dalam hal ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, yaitu guru hanya sebagai pembimbing, misalnya membantu siswa untuk memecahkan sesuatu masalah bila siswa tersebut menemui kesulitan dalam belajar, oleh karenanya perjanjian antara guru dan siswa sangat diperlukan. Poin-poin yang perlu disetujui antara guru dan siswa ketika mengadakan perjanjian adalah: (1) apakah yang akan dipelajari, (2) bagaimana siswa dapat atau



akan menunjukkan prestasi, (3) langkah-langkah atau tugas-tugas agar dijelaskan, (4) sekecil apapun perkembangan dinilai dengan sebaik-baiknya, (5) *time table* disusun dengan jelas, dan (6) dikerjakannya aktivitas baru.

Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.

Selanjutnya bila kita menilik kata mandiri menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan kata kemandirian sebagai kata benda dari mandiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan anak berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.

Menurut beberapa definisi diatas dapat diambil suatu benang merah bahwa secara substansial arti mandiri/kemandirian dan otonom/autonomy mempunyai kata kunci yang sama yakni terlepas dari ketergantungan dengan orang lain,

mempunyai tanggung jawab pribadi, serta mampu melaksanakan sesuatunya dengan dirinya sendiri.

Menurut Steinberg (2009:11) menyatakan bahwa secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok yaitu: (1) otonomi emosi (*emotional autonomy*) – aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua, (2) otonomi bertindak (*behavioral autonomy*) – aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya, dan (3) Otonomi nilai (*value autonomy*) – aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Otonomi emosi (kemandirian secara emosi) menunjuk kepada pengertian yang dikembangkan remaja mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka (Steinberg, 2009:9). Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, terutama sekali setelah anak memasuki usia remaja.

Sejalan dengan semakin dengan mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang dengan sangat tajam (Berk, 2009). Pergerakan perkembangan dalam interaksi sosial pada masa remaja bergerak dari arah keluarga menuju luar keluarga. Artinya bahwa bila selama ini remaja ketika masih dalam masa kanak-kanak mereka berkuat dalam keluarga atau keluarga menjadi lingkungan inti dalam kehidupan sehari-hari, maka pada masa remaja hal ini

mulai berkurang seiring dengan perluasan lingkungan remaja yang dialaminya. Remaja akan berusaha melepaskan ikatannya dengan orang tuanya. Ia berusaha menjadi dirinya sendiri, ia berusaha mencari model idealisasinya yang sesuai dengan keinginannya. Pada fase ini ketergantungan emosional remaja terhadap orang tuanya semakin berkurang, menyusul semakin memuncaknya kemandirian emosional mereka, meskipun ikatan emosional anak terhadap orang tua tidak mungkin dan tidak serta merta dapat dipatahkan secara sempurna.

Remaja yang mandiri secara emosional mempunyai indikator-indikator dalam beberapa hal seperti: 1) remaja yang mandiri tidak serta merta lari kepada orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan, 2) remaja tidak lagi memandang orang tua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya, 3) remaja sering memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua, dan 4) remaja mampu memandang dan berinteraksi dengan orang tua sebagai orang pada umumnya – bukan semata-mata sebagai orang tua (Steinberg, 2009:15).

Keleluasaan otonomi berbuat/bertindak (*behavioral autonomy*) menunjuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan dari seseorang. Mandiri dalam perilaku

berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan/pertolongan orang lain.

Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak (Widjaja: 2009:6) dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja. Peningkatan ini bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional. Secara psikologis remaja ingin mendapatkan kemandirian perilaku ini secara perlahan-lahan. Hal ini dimulai dari pendistribusian wewenang yang diberikan oleh orang tuanya terhadap anaknya. Pemberian kepercayaan secara sedikit demi sedikit terhadap anak akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kemandirian perilaku. Namun kadang-kadang pemberian kewenangan atau kepercayaan yang berlebihan justru dianggap sebagai suatu penolakan. Ia ingin memikul tanggungjawab, mempunyai kebebasan untuk beradu pendapat, ingin menggunakan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah, namun ia tidak menghendaki kebebasan yang liberal atau kebebasan yang penuh.

Kemandirian perilaku pada remaja ditandai dengan beberapa indikator yakni: (1) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai, (2) mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain, dan (3) mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi dan persoalan-persoalan agama. Perkembangan kemandirian nilai sepanjang remaja ditandai oleh: 1) cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak, 2) keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologis, dan 3) keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri dan bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.

Steinberg (2009:17) mengemukakan bahwa kemandirian adalah permasalahan sepanjang rentang kehidupan, tetapi perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat memacu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku dan juga perubahan nilai dalam peran sosial serta aktivitas remaja pada periode ini.

Konsep kemandirian berdasarkan sudut pandang psikologis yang adalah bentuk kontinum kematangan dari ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) hingga kesalingtergantungan (*interdependence*). Kemandirian merupakan paradigma sosial, dengan 3 (tiga) karakteristik, yaitu mandiri secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berfikir secara kreatif dan analitis dan menyusun serta mengekspresikan gagasan), dan mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri). Menurut temuan

Tuloli (2009) dalam hasil penelitiannya, mengemukakan bahwa ciri-ciri manusia yang mandiri adalah: (1) jeli melihat permasalahan, (2) berani menghadapi masalah, (3) punya gagasan dalam menghadapi masalah, (4) ada usaha, (5) ada optimisme, (6) ada keuletan, dan (7) memiliki pengetahuan dan upaya keterampilan.

Menurut Lie (2002:21), kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan ke orang lain.

Lebih lanjut, Abdullah dalam Dhesiana (2008:15) menyatakan belajar mandiri antara lain sebagai berikut. 1) Belajar mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan *setting*, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (siswa memonitor, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajarnya). 2) Peran kemauan dan motivasi dalam belajar mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai. (3) Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para

guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. 4) Belajar mandiri “ironisnya” justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas. 5) Belajar mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.

Jika para ahli di atas memberi makna tentang belajar mandiri secara sepotong-sepotong, maka Mujiman (2008:5) mencoba memberikan pengertian belajar mandiri dengan lebih lengkap. Menurutnya belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya – baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar – dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Pengertian belajar mandiri yang lebih terinci lagi disampaikan oleh Hiemstra dalam Dhesiana (2009:7) yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut.

1) Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk

mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya. 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain. 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain. 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi. 6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif. 7) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan beberapa pertimbangan di atas, maka belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. *Self-directed learning* adalah kegiatan belajar mandiri, sedangkan orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri sering disebut siswa mandiri (*self-directed learners*). Abdullah dalam Dhesiana (2008:8) mengatakan *self-directed learners* adalah sebagai “para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pembelajaran yang mereka lakukan sendiri”. Individu seperti itu mempunyai



keterampilan untuk mengakses dan memproses informasi yang mereka perlukan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam belajar mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks termasuk latar belakang social, menentukan, sumber daya dan tindakan) dengan yang *self-monitoring* (proses siswa dalam memonitor, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajarnya).

Belajar mandiri dan siswa mandiri seperti sekeping mata uang yang mempunyai dua muka yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang mempunyai suatu fungsi yang saling mendukung. Lebih jelasnya persamaan dan perbedaan antara belajar mandiri dengan siswa mandiri digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Model *Personal Responsibility Orientation* (PRO)  
(Sumber: Roger Hiemstra: 2008)

Belajar Mandiri (*Self-directed learning*) yang ada di sisi sebelah kiri dari model, mengacu pada karakteristik proses belajar mengajar, atau apa yang kita dikenal sebagai faktor eksternal dari si siswa. Di sini mengacu pada bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Siswa mandiri (*LearnerSelf-Direction*) yang ada di

sebelah kanan dari model, mengacu pada individu yang melakukan kegiatan belajar. Termasuk di dalamnya yaitu karakteristik kepribadian siswa, atau sering kita kenal dengan faktor internal dari individu yang bersangkutan. Jika kedua hal tersebut (*Self-directed learning* dan *Learner Self-Direction*) dapat tercipta dalam proses pembelajaran, maka individu dapat memiliki kemandirian dalam belajar (*self-direction in learning*). Dengan demikian Kemandirian belajar (*self-direction in learning*) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Menurut Sisco dalam Hiemstra dalam Dhesiana (2008:9) ada 6 langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu: (1) preplanning (aktivitas sebelum proses pembelajaran), (2) menciptakan lingkungan belajar yang positif, (3) mengembangkan rencana pembelajaran, (4) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, (5) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan (6) mengevaluasi hasil pembelajar individu. Sisco menggambarkan model tersebut di atas dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Model Pembelajaran individual (Sumber: Hiemstra, 2008)

Menurut Rahadi (2008:31) istilah belajar mandiri sering dikaitkan dengan sistem pendidikan terbuka, karena pada umumnya sistem pendidikan terbuka menerapkan konsep belajar mandiri. Istilah ini digunakan untuk membedakannya dengan konsep belajar pada umumnya yang tergantung pada kendali dan arahan guru. Dalam sistem pendidikan terbuka, sebagian besar kegiatan belajar siswa dilakukan siswa secara mandiri, dengan bimbingan terbatas dari guru. Hal ini memunculkan konsekwensi adanya tuntutan kemandirian siswa dalam belajar.

Berbagai kajian tentang kemandirian belajar dalam sistem pendidikan terbuka sering dibahas dengan bertitik tolak dari konsep belajar mandiri. Dalam sistem pendidikan terbuka dikenal beberapa istilah yang dapat dirujuk untuk menjelaskan konsep belajar mandiri. Berkaitan dengan konsep belajar mandiri ini, Knowles (2008) menggunakan istilah “*self-directed learning*”. Selain itu, ia juga menyebutkan istilah lain seperti: *self-planned learning*, *independent*

*learning, self-education, self-instruction, self-teaching, self-study dan autonomus learning.* Beberapa istilah tersebut meskipun masing-masing lebih menekankan pada aspek dan sudut pandang tertentu, namun di dalamnya sama-sama terkandung makna atau konsep tentang belajar mandiri. Knowles (2008) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Pendapat senada dikemukakan oleh Kozma dalam Rahadi (2008:23). Menurut mereka, belajar mandiri merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan: tujuan belajar, sumber-sumber belajar dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Secara singkat dikatakan pula bahwa dalam belajar mandiri, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Sementara itu, Cyril Kesten dalam Rahadi (2008:24) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu bentuk belajar dimana pembelajar (dalam hubungannya dengan orang lain) dapat membuat keputusan-keputusan penting yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya sendiri. Dengan maksud yang hampir sama, Miarso dalam Rahadi (2008:25) menjelaskan bahwa konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih dan atau menentukan

bahan dan kemajuan belajar sendiri. Definisi lain tentang belajar mandiri yang agak khusus dikemukakan oleh Tonny Dodds dalam Rahadi (2008:26) yang mengartikan belajar mandiri sebagai suatu sistem belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sendiri dari bahan cetak, program siaran dan bahan rekaman yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Dodds dalam Rahadi (2008:26), konsep belajar mandiri menggambarkan adanya kendali belajar serta penentuan waktu dan tempat belajar yang berada pada diri siswa yang belajar.

Dalam sistem belajar mandiri, siswa tidak harus selalu belajar sendiri-sendiri atau sendirian. Siswa yang belajar mandiri tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain. Dalam belajar mandiri, siswa selain belajar secara individual bisa juga secara berkelompok dengan siswa lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu dimungkinkan pula untuk meminta bantuan guru, tutor atau pihak lain yang dianggap bisa membantu. Pannen dalam Rahadi (2008:27) menegaskan bahwa ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan guru atau teman sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Menurutnya, yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa kata kunci dalam belajar mandiri yaitu adanya inisiatif, tanggungjawab, dan otonomi dari siswa untuk proaktif dalam mengelola proses kegiatan belajarnya.

Menurut Miarso (2008:34), dalam pelaksanaannya, konsep belajar mandiri dikembangkan dengan rambu-rambu seperti: 1) adanya pilihan materi belajar

sesuai kebutuhan peserta didik dan tersaji dalam beraneka bentuk, 2) pengaturan waktu belajar yang luwes sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik, 3) kemajuan belajar dipantau oleh berbagai pihak dan dapat dilakukan kapan saja peserta didik merasa siap, 4) lokasi belajar dipilih sendiri oleh peserta didik, 5) dilakukannya diagnosis kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik, serta remidiasi bila kemampuan kurang atau pengecualian jika kemampuan sudah dikuasai, 6) evaluasi belajar dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk, sesuai kondisi peserta didik, 7) pilihan berbagai bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.

Meskipun konsep belajar mandiri terkait erat dengan sistem pendidikan terbuka, namun sebenarnya kegiatan belajar mandiri bukan hanya ada dalam sistem pendidikan terbuka atau sistem pendidikan jarak jauh saja. Dalam derajat tertentu, banyak juga lembaga pendidikan konvensional sekalipun yang memberikan kesempatan atau otonomi kepada siswanya untuk belajar secara mandiri, disamping kegiatan belajar utamanya melalui tatap muka. Namun, dalam sistem pendidikan terbuka porsi kegiatan belajar mandiri harus lebih dominan dibanding kegiatan belajar tatap muka. Dalam sistem pendidikan terbuka yang menerapkan konsep belajar mandiri, pertemuan tatap muka memang masih tetap diperlukan. Pertemuan tatap muka itu dapat menjadi keharusan manakala hal itu dibutuhkan dalam proses belajar siswa. Namun lebih lanjut ditegaskan bahwa agar program pendidikan itu tidak disebut pendidikan biasa, maka porsi penggunaan belajar mandiri harus mendominasi keseluruhan kegiatan belajar siswa, atau porsi kegiatan belajar mandiri harus jauh lebih besar daripada kegiatan belajar tatap

muka. Dalam sistem pendidikan yang demikian ini siswa dituntut untuk memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi dibanding siswa pada pendidikan biasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah suatu bentuk belajar yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada siswa untuk berinisiatif dan berperan aktif dalam mengatur sendiri berbagai aspek kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, tanpa selalu tergantung pada orang lain. Aspek-aspek belajar yang dapat diperankan oleh siswa bisa bermacam-macam, tergantung tingkat kemampuan siswanya serta seberapa luas otonomi yang diberikan oleh program pendidikan yang bersangkutan.

Setiap program pendidikan terbuka memberikan otonomi belajar dengan derajat yang berbeda-beda. Ada program pendidikan yang memberikan otonomi belajar yang luas, namun ada pula yang memberikan otonomi terbatas, hanya dalam aspek tertentu saja. Tingkat kemandirian belajar suatu program belajar ditentukan oleh seberapa besar otonomi yang diberikan kepada siswa untuk menentukan atau mengatur sendiri kegiatan belajarnya. Jika suatu program pendidikan memberikan otonomi yang luas kepada siswanya untuk mengatur sendiri kegiatan belajarnya, maka konsekuensinya siswa dituntut untuk memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Tingkat kemandirian belajar siswa tergantung seberapa besar peran aktif siswa dalam mengatur sendiri kegiatan belajarnya sesuai dengan otonomi yang diberikan.

Otonomi belajar yang diberikan kepada siswa pada dasarnya meliputi tiga aspek, yaitu penentuan: tujuan belajar, cara belajar dan evaluasi. Dengan demikian, tingkat kemandirian belajar pada suatu lembaga, tergantung seberapa banyak dan luas lembaga tersebut memberikan otonomi atau kesempatan kepada siswanya untuk berperan dalam ketiga aspek tersebut.

Mempertegas pendapat tersebut, Keegan dalam Rahadi (2008:28) menyimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa dalam suatu program pendidikan dapat ditentukan berdasarkan jawaban atas tiga pertanyaan, yaitu: (1) siapa yang menentukan tujuan belajar, siswa atau guru?, (2) siapa yang memilih sumber dan media belajar?, dan (3) siapa yang menentukan cara dan kriteria evaluasi hasil belajar? Jika peran guru lebih dominan dalam menentukan ketiga aspek tersebut, maka otonomi yang ada pada siswa menjadi kecil, sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri. Begitu pula sebaliknya, jika siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk ikut mengatur kegiatan belajar, maka berarti akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bisa belajar mandiri. Jika suatu program pembelajaran memberikan otonomi yang luas kepada peserta didiknya, maka berarti lembaga/program tersebut telah memberikan kesempatan yang banyak kepada peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar peran dan tanggung jawab siswa dalam mengatur ketiga aspek kegiatan belajar tersebut, mengindikasikan semakin tingginya kemandirian belajar siswa.



Knowles dalam Rahadi (2008:31) berpendapat bahwa aspek kemandirian belajar meliputi kegiatan: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajar. Menurut Rowntee dalam Rahadi (2008:27), dalam pendidikan terbuka yang menerapkan sistem belajar mandiri siswa memiliki otonomi untuk menentukan: tujuan belajar atau hasil belajar yang mereka inginkan; materi belajar (mata pelajaran, tema, topik, isu) yang ingin ia pelajari, sumber dan metode pembelajaran yang ingin ia gunakan serta kapan, apa, dan bagaimana evaluasi yang ia inginkan. Meskipun kedua ahli ini tampaknya menyebutkan aspek-aspek yang lebih rinci dan luas, namun pada dasarnya aspek-aspek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek seperti yang dikemukakan oleh Moore dan Keegan dalam Rahadi (2008:29). Agak berbeda dengan pendapat di atas, beberapa ahli lain menyebutkan bahwa aspek kemandirian belajar hanya dalam hal perumusan tujuan (perencanaan) dan pelaksanaan belajar. Jadi mereka tidak memasukkan aspek evaluasi belajar sebagai salah satu aspek yang bisa dilakukan siswa secara mandiri.

Sementara itu Race, seperti dikutip Sahoo dalam Rahadi (2008:30), menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan terbuka siswa memiliki otonomi lebih banyak (tidak mutlak) untuk mengendalikan proses belajarnya, misalnya dalam hal memilih apa yang akan dipelajari, di mana belajar, kapan belajar, dan seberapa kecepatan belajarnya. Bahkan dalam definisi belajar mandiri yang dikemukakan Doods dalam Rahadi (2008:15) hanya disebutkan dua aspek ke-mandirian, yaitu mandiri dalam menentukan waktu dan mandiri dalam menentukan tempat

belajar saja. Meskipun semua pendapat tersebut masing-masing terdapat perbedaan, namun dalam banyak hal justru memiliki kesamaan.

Jika berbagai aspek tersebut dikombinasikan, maka akan dapat tergambar komponen atau dimensi-dimensi dalam belajar mandiri. Penjelasan lebih jauh mengenai kemandirian belajar dapat dikaji dengan mengenali dimensi-dimensi belajar mandiri yang dikemukakan oleh Candy (2008), yang mencakup aspek-aspek yang lebih umum dan luas. Menurut Candy, kemandirian belajar memiliki empat dimensi, yaitu: otonomi pribadi (*personal autonomy*), manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), dan kendali/penguasaan pembelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*).

Dimensi otonomi pribadi menunjukkan karakteristik individual dari orang yang mampu belajar mandiri. Orang yang memiliki kemandirian adalah orang yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Hal ini berarti orang tersebut mampu membuat rencana atau tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri.

Dimensi manajemen diri menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas dalam diri seseorang untuk mengelola dirinya. Kapasitas tersebut ditunjukkan dengan adanya keterampilan atau kompetensi dalam diri orang yang mandiri. Dimensi meraih

kebebasan dalam belajar menggambarkan tentang adanya kebutuhan individu untuk memperoleh kesempatan belajar. Dimensi ini menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan diri melalui belajar berbagai hal dalam kehidupan. Dimensi kontrol pebelajar terhadap pembelajaran, menjelaskan tentang peran siswa pada situasi belajar formal yang melibatkan cara mengorganisasi tujuan pembelajaran. Penjelasan dimensi ini dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap menjadi porsi pengawasan guru, yaitu pengorganisasian tujuan belajar, materi belajar, kecepatan belajar, langkah-langkah belajar, metodologi belajar serta evaluasi belajar.

Dimensi-dimensi belajar mandiri yang dikemukakan Candy (2008:31) tersebut ternyata memiliki aspek yang jauh lebih luas dan bersifat umum dibanding dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Luasnya cakupan otonomi belajar yang dapat diperankan siswa juga tampak dalam identifikasi yang dikemukakan Boud dalam Rahadi (2008:32). Menurut Boud, seperti dikutip Sahoo, dimensi-dimensi otonomi siswa dalam sistem belajar mandiri yang dapat dijadikan indikator kemandirian belajar siswa, yaitu otonomi siswa dalam hal: mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan belajar, mencari sumber-sumber belajar yang diperlukan, bekerja secara kolaboratif dengan orang lain, memilih proyek-proyek belajar, merumuskan masalah untuk dipecahkan, menentukan tempat dan waktu belajar, memanfaatkan guru lebih sebagai pembimbing dari pada pengajar, belajar melalui sumber belajar non-guru seperti bahan belajar mandiri, melaksanakan tes/tugas mandiri, dapat belajar di luar institusi pendidikan (misalnya di tempat kerja atau di

rumah), memutuskan kapan harus menyelesaikan belajar, merefleksi (evaluasi) terhadap proses belajarnya, membuat keputusan-keputusan penting (yang berkaitan dengan belajarnya).

Menurut Rahadi (2008:7), untuk menelaah seberapa jauh derajat otonomi belajar di SMP Terbuka pada masing-masing aspek, dapat dijelaskan sebagai berikut;

### **1) Kemandirian dalam Aspek Perencanaan Belajar.**

Dalam perencanaan belajar di SMP Terbuka, biasanya siswa dilibatkan dalam menentukan waktu dan tempat belajar, baik kegiatan belajar di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) bersama guru pamong, maupun kegiatan tutorial dengan guru binanya. Keterlibatan siswa ini dimaksudkan agar program kegiatan belajar yang akan dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekelompok siswa. Dalam hal perumusan tujuan pembelajaran, siswa SMP Terbuka memang tidak memiliki atau tidak diberikan otonomi, sebab tujuan tersebut telah tercantum dalam setiap modul berdasarkan kurikulum. Namun demikian, siswa dimungkinkan untuk memilih prioritas tujuan belajar mana yang akan ia pelajari terlebih dahulu, dan tujuan mana yang akan dipelajari belakangan. Lebih dari itu, pada dasarnya siswa SMP Terbuka juga memiliki otonomi untuk memilih beberapa materi ajar yang dianggap tidak perlu lagi ia pelajari, jika ia memang sudah bisa menguasai materi itu sesuai tujuan atau kompetensi yang ditentukan. Siswa juga bebas untuk menentukan sendiri sampai sejauh mana ia akan mencapai tujuan belajar untuk setiap jangka waktu tertentu, sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa otonomi

belajar yang diberikan kepada siswa SMP Terbuka dalam hal perencanaan meliputi: penentuan tempat dan waktu belajar, pemilihan urutan.

## **2) Kemandirian dalam aspek pelaksanaan Belajar.**

Otonomi yang dimiliki siswa SMP Terbuka dalam pelaksanaan belajar adalah dalam hal memilih strategi untuk mempelajari bahan ajar sesuai dengan pilihan masing-masing siswa. Siswa dapat mempelajari sendiri uraian modul, mengulang-ulang materi yang ia anggap sulit atau langsung mengerjakan tugas dan latihan dalam modul jika ia telah merasa menguasai materi tertentu. Siswa juga bebas memilih apakah akan mempelajari modul secara sendirian atau secara berkelompok dengan teman-teman lain. Selain itu, siswa juga bisa memilih mata pelajaran mana yang akan ia pelajari, baik di tempat kegiatan belajar (TKB), di rumah, atau di tempat lain yang memungkinkan.

Jika siswa menemui kesulitan dalam belajar, ia harus dapat mengatasinya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada. Dalam hal ini siswa dapat mencari jawaban dari modul/media lain, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada Guru Pamong di TKB, ataupun membawa masalah itu ke Guru Bina pada saat tatap muka (tutorial). Kemandirian lain yang dituntut dari siswa adalah dalam hal memanfaatkan waktu-waktu belajar yang tersedia.

Jadwal belajar di SMP Terbuka tidaklah seketat seperti halnya jadwal belajar di sekolah reguler. Jadwal tersebut pada dasarnya hanya untuk memandu siswa agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara teratur dan proporsional. Siswa

dituntut dapat mandiri dalam mengatur dan memanfaatkan waktu-waktu belajar tersebut seoptimal mungkin, baik di TKB, di rumah, maupun di sekolah induk. Misalnya, waktu belajar di rumah dapat dimanfaatkan siswa untuk mempelajari modul secara individual, waktu belajar di TKB dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan teman-temannya di bawah bimbingan guru Pamong, sedangkan ketika di sekolah induk (tatap muka dengan guru Bina), dapat dimanfaatkan siswa untuk menanyakan masalah/ kesulitan belajar yang belum dapat terpecahkan secara mandiri. Kesempatan belajar di sekolah induk seharusnya juga bisa dipergunakan siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia di sekolah induk seperti: perpustakaan, laboratorium, media elektronik dan fasilitas keterampilan. Dalam mengatur dan memanfaatkan waktu-waktu belajar inilah siswa dituntut memiliki kemandirian belajar.

### **3) Kemandirian dalam aspek Evaluasi Belajar.**

Sistem SMP Terbuka terdapat enam tahap penilaian hasil belajar, yaitu: Penilaian/tes mandiri, Tes akhir modul, Tes Akhir Unit (kelompok modul), Tes Akhir Semester, Ujian Nasional (UN). Untuk Tes akhir semester dan Ujian Nasional (UN) pelaksanaannya diatur oleh sekolah induk, sehingga siswa tidak memiliki peran atau otonomi.

Sedangkan untuk dua jenis evaluasi yang pertama (tes mandiri dan tes akhir modul), siswa mempunyai beberapa otonomi untuk ikut menentukan. Penilaian mandiri dilakukan pada setiap akhir kegiatan belajar dalam suatu modul. Setiap kali siswa telah selesai mempelajari satu kegiatan belajar tertentu, siswa diberi

otonomi untuk mengerjakan tes/tugas akhir kegiatan sekaligus mengoreksi sendiri hasilnya, tanpa pengawasan dari guru. Untuk mengetahui hasil tes, siswa dapat mencocokkannya dengan kunci jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul. Dalam hal ini memang dituntut kedisiplinan dan kejujuran siswa, agar tidak melihat kunci jawaban sebelum selesai mengerjakan tes. Apabila siswa menilai telah berhasil dalam tes mandiri, ia bisa melanjutkan mempelajari kegiatan belajar berikutnya. Dalam melaksanakan tes mandiri ini jelas dituntut adanya kemandirian belajar siswa. Jenis evaluasi yang kedua adalah Tes Akhir Modul. Jenis tes ini dilakukan setiap kali siswa telah menyelesaikan satu nomor modul tertentu. Setiap nomor modul telah dibuat satu perangkat tes akhir modul, yang dikemas secara terpisah dengan modul yang dipelajari siswa. Dalam tes akhir modul ini, otonomi yang dimiliki siswa adalah menentukan kapan tes tersebut akan dilakukan. Jika siswa telah menyelesaikan satu nomor modul tertentu dan telah merasa siap untuk mengerjakan tes, maka ia dapat meminta kepada guru untuk diadakan tes. Setelah dinyatakan berhasil, siswa dapat melanjutkan mempelajari nomor modul berikutnya.

Kemandirian belajar siswa dalam tes akhir modul ini dapat terlihat dari inisiatif siswa menyiapkan diri dan mengatur waktu serta menindaklanjuti hasil tes, sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri kegiatan belajarnya, atas inisiatifnya sendiri serta secara bertanggung jawab, tanpa selalu tergantung pada orang lain. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif

dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, pelaksanaan/proses belajar maupun evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Pendidikan kemandirian bukan hanya mendidik bagaimana peserta didik memahami konsepnya, tetapi bagaimana sikap mandiri tertanam dalam hatinya. Karena itu pendidikan kemandirian dipandang sebagai bagian dari pendidikan umum, pendidikan nilai dalam rangka pendidikan umum itu bukan hanya mengetahui tentang nilai-nilai (*learning about values*), tetapi bagaimana seseorang belajar komitmen terhadap nilai (*learning a commitment to value*). Komitmen nilai membuat orang mau dan mampu melaksanakan nilai, dalam hal ini kemandirian bukan hanya pengetahuan orang tentang mandiri tetapi bagaimana orang itu mampu hidup mandiri.

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di SMP Terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah bertumpu pada konsep pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai mata pelajaran. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bersifat fungsional, yakni pengetahuan dan keterampilan yang memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4 SMP Terbuka**

Tujuan dari sistem SMP Terbuka adalah sebagai salah satu upaya atau sub sistem pendidikan formal pada jenjang SLTP untuk membantu lulusan SD/MI yang



karena faktor sosial, ekonomis, geografis, waktu, dan lain-lain, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP reguler.

Sebagai subsistem pendidikan pada jenjang SLTP, tujuan institusi nasional SMP Terbuka adalah: (a) memberi bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di SD yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan (b) mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan atau mengikuti pendidikan menengah (Miarso, 2007: 283).

SMP Terbuka memiliki komponen sebagai berikut;

#### **2.4.1 Siswa**

Calon siswa kelas tujuh SMP Terbuka diutamakan anak-anak yang memenuhi ketentuan sebagai berikut: (1) siswa lulusan SD atau MI atau setara, (2) berusia maksimal 18 tahun, dan (3) anak putus SLTP/MTs di kelas tujuh yang masih ingin melanjutkan ke SLTP.

#### **2.4.2 Kurikulum**

SMP Terbuka menggunakan kurikulum SMP yang berlaku. Dari standar kompetensi lulusan dalam kurikulum SMP, dikembangkan lagi menjadi silabus sebagai acuan untuk mengembangkan berbagai macam media belajar pada SMP Terbuka.

### 2.4.3 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran SMP Terbuka dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu belajar mandiri atau berkelompok di tempat kegiatan belajar (TKB) dan tutorial tatap muka di SMP Induk atau di tempat lain yang telah disepakati. Kegiatan belajar di TKB dilaksanakan empat sampai lima hari dalam seminggu, minimal 180 menit per harinya. Kegiatan belajar di TKB, siswa dibimbing dan diarahkan oleh seorang guru yang disebut Guru Pamong. Tugas guru pamong bukan mengajar, tetapi bertugas untuk mengelola, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar belajar.

Kegiatan belajar tutorial tatap muka lebih diutamakan untuk: (1) memecahkan kesulitan-kesulitan siswa pada waktu belajar mandiri dan atau berkelompok di TKB, dan (2) melaksanakan kegiatan belajar yang memerlukan peralatan yang tidak mungkin dilakukan di TKB seperti praktikum IPA, upacara kenaikan dan penurunan bendera, praktik keterampilan/PKK dan lain-lain. Pada kegiatan belajar tatap muka dilakukan oleh masing-masing guru bina. Kegiatan belajar ini berlangsung satu sampai dua hari dalam seminggu, minimal 6 x 45 menit per hari (Nurdin dalam Miarso, 2007: 284).

SMP Terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dalam proses pembelajarannya berkelompok. Masing-masing kelompok

mengadakan pembelajarannya di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar sebagai SMP Induknya.

#### **2.4.4 Bahan dan Fasilitas Belajar**

Bahan belajar SMP Terbuka adalah modul cetak. Modul ini disusun secara sederhana agar mudah dipelajari secara mandiri atau sendiri oleh siswa. Dengan menggunakan modul siswa dapat memantau kemajuan belajarnya sendiri. Modul cetak ini juga ditunjang media audiovisual yang berupa program radio, kaset audio, program TV, kaset video, program VCD, dan lain-lain. Menurut Nurdin dalam Miarso, (2007: 284) SMP Terbuka pada dasarnya menggunakan fasilitas belajar yang ada di SMP Induk atau yang sudah ada seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan, lapangan olah raga, alat-alat kesenian serta keterampilan. Semua ruang kelas SMP negeri/swasta sebagai induk SMP Terbuka dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh SMP Terbuka. Masing-masing SMP Induk SMP Terbuka telah dibangun sebuah sumber belajar yang disebut sanggar belajar, di samping perpustakaan, laboratorium, dan ruang keterampilan. Sebagai TKB, SMP Terbuka memanfaatkan gedung SD, balai desa, rumah penduduk, serambi masjid, pesantren, dan atau balai pertemuan desa.

SMP Terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar dalam melaksanakan pembelajarannya menggunakan fasilitas yang ada pada sekolah induk yaitu

semua fasilitas yang ada pada SMPN 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

#### **2.4.5 Tenaga Kependidikan**

SMP Terbuka mempunyai tenaga kependidikan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran (guru bina), guru pamong, dan tenaga tata usaha. Kepala SMP Induk otomatis menjadi kepala sekolah SMP Terbuka. Untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari kepala SMP Terbuka dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah yang diangkat dari salah satu guru senior pada SMP Induk.

Pelaksanaan belajar mengajar melalui tatap muka, SMP Terbuka mempunyai guru bina yang diangkat dari guru-guru mata pelajaran yang ada di SMP Induk. Guru Bina setiap SMP Terbuka minimal setiap mata pelajaran (yang ada dalam kurikulum) dibina oleh seorang Guru Bina. Guru Bina dapat merangkap menjadi wali kelas siswa SMP Terbuka. Guru bimbingan dan konseling dirangkap oleh guru bimbingan konseling yang ada di SMP Induk, demikian juga staf tata usaha. Guru pamong pada SMP Terbuka lebih banyak dari guru SD/ kepala SD. Sedangkan menurut Nurdin dalam Miarso (2007: 285) ada beberapa TKB di berbagai tempat mengangkat Guru Pamong dari pensiunan, Kepala Desa, tokoh masyarakat, atau tokoh agama. Sedangkan guru pamong khusus adalah tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian khusus untuk membimbing

siswa dalam mempelajari pendidikan agama, kerajinan dan kesenian, pendidikan jasmani, keterampilan, dan muatan lokal.

SMP Terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar melaksanakan pembelajarannya dengan menggunakan guru bina dan guru pamong yang berasal dari SMPN 3 Terbanggi Besar. Dalam hal ini guru SMP Induk menjadi guru bina dan guru pamong pada SMP Terbuka.

#### **2.4.6 Penilaian Hasil Belajar**

Pada SMP Terbuka dikenal berbagai macam penilaian, yaitu tes akhir modul, tes akhir unit (akhir beberapa modul), akhir semester, dan ujian akhir. Tes akhir modul dilakukan apabila siswa telah menyelesaikan suatu modul. Siswa yang memperoleh nilai tes akhir modul 65 atau 65% diperbolehkan untuk melanjutkan modul berikutnya. Sebaliknya siswa yang belum memperoleh nilai tes akhir modul 65 atau 65% dianjurkan untuk mempelajari kembali materi modul yang bersangkutan. Setelah siswa menyelesaikan beberapa modul yang merupakan satu unit maka akan diadakan tes akhir unit, sedangkan pada setiap akhir semester diadakan tes akhir semester.

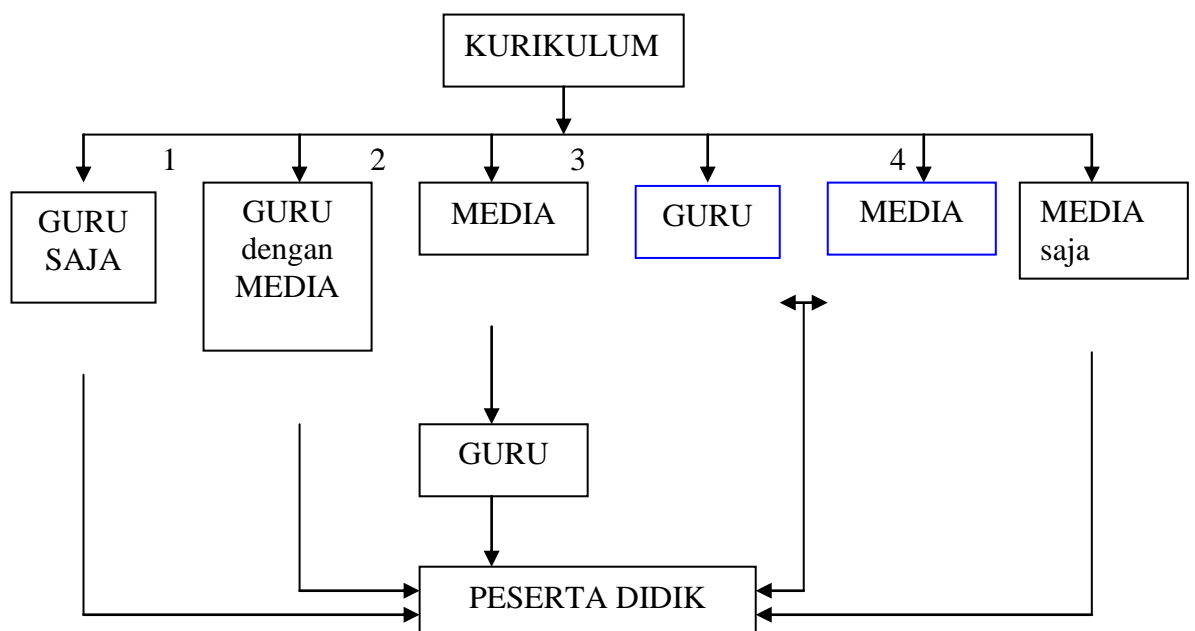
Kelulusan siswa SMP Terbuka ditentukan dengan mengikuti pelaksanaan ujian akhir yang biasa disebut Ujian Nasional (UN) yang jadwal dan pelaksanaannya sama dengan SMP Reguler. Pada pelaksanaan ujian nasional siswa SMP Terbuka dicampur dengan siswa SMP Induknya.

Bagi siswa SMP Terbuka yang lulus pada ujian nasional akan diberikan ijazah yang sama dan diperlakukan sama dengan ijazah siswa SMP reguler.

SMP Terbuka dalam pelaksanaan Ujian Nasional menggabung dengan SMP Induknya yaitu SMPN 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Ijazah dan dokumen negara lainnya ditandatangani oleh kepala SMPN 3 Terbanggi Besar.

#### 2.4.7 Pola Pembelajaran

Pada SMP Terbuka pola pembelajarannya dapat dibedakan dengan pola instruksional di sekolah reguler, seperti dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 2.4 Pola Pembelajaran (diadaptasi dari Heinich)  
Sumber: Heinich dalam miarso (2004: 247).

Keterangan struktur gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pola pembelajaran 1 (satu), kurikulum yang telah disusun guru melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Induk langsung diajarkan ke peserta didik. Pada pola pembelajaran 2 (dua) guru bersama dengan medianya (modul) memberi pembelajarannya ke peserta didik atau peserta didik menerima pembelajarannya dari guru dan modul. Sedangkan pada pola pembelajaran 3 (tiga), peserta didik menerima pembelajarannya langsung dari guru tanpa mengetahui media atau modulnya. Pada pola pembelajaran 4 (empat), peserta didik menerima pembelajaran dari guru dan belajar mandiri dari media (modul). Kemudian pada pola pembelajaran yang terakhir yakni pola pembelajaran 5 (lima), peserta didik mendapatkan pembelajarannya langsung dari media (modul) yang sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Dalam pola pembelajaran lima peserta didik belajar secara mandiri secara total.

SMP Terbuka Negeri 3 Terbanggi besar dalam pola pembelajarannya menggunakan pola nomor dua dan empat, di mana guru memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan media yang ada, serta siswa diberikan modul mata pelajaran untuk belajar mandiri.

## **2.5 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Gagne (Anni,2004:2), Menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi/kecakapan manusia yang berlangsung selama periode tertentu dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Sedangkan menurut

Fantana dalam Suherman (2001:8) “Belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil pengalaman.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan (Sugandi, 2004:9). Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedang proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

### **2.5.1. Keterampilan dalam Pembelajaran**

Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu, secara fisik dan mental yang secara relatif mudah dipraktikkan secara terpisah. Sedangkan menurut Sudjana (1996: 17) keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan bergerak dari yang sangat sederhana ke yang sangat kompleks.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang warga belajar sebagai pembelajar dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan (keterampilan) dalam rangka menjalankan usahanya, sehingga tampil sebagai seorang yang profesional dibidangnya. Berkenaan dengan masalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang (dalam hal ini adalah warga belajar), menurut H.D. Sudjana (2009) menggambarkan bahwa keterampilan (*skills*) terdiri atas lima rumpun yaitu: keterampilan produktif (*productive skills*), keterampilan teknis (*technical skills*), keterampilan fisik (*physical skills*), keterampilan sosial (*social skills*), dan keterampilan intelektual (*intellectual skills*).



Keterampilan yang kita maksudkan ialah memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pengertian keterampilan konteks pembelajaran mata pelajaran keterampilan di sekolah, adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat melalui pembelajaran kerajinan dan teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat.

Melihat uraian tersebut, secara substansi bidang keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill*. Maka, keterampilan kerajinan berisi kerajinan tangan membuat (*creation with innovation*) benda pakai dan atau fungsional berdasar asas *form follow function*. Keterampilan teknologi terdiri dari teknologi rekayasa (*engineering*) dan teknologi pengolahan. Teknologi rekayasa berisi keterampilan menguraikan dan menyusuri kembali hasil teknologi seperti otomotif, elektronika, ketukangan, maupun mesin. Keterampilan teknologi pengolahan yaitu keterampilan mengubah fungsi, bentuk, sifat, kualitas bahan, maupun perilaku obyek. Materi ini berisi teknologi bahan pangan, dan teknologi pengolahan tanaman.

Tugas pokok sebagai administrator dan manajer pendidikan, seorang kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan profesional dan ketrampilan yang memadai. Ketrampilan–ketrampilan yang diperlukan dalam mencapai

keberhasilan sekolah, diidentifikasi dalam 3 (tiga) ketrampilan pokok yaitu ketrampilan konseptual, ketrampilan hubungan, dan keterampilan tehnikal. Ketrampilan konseptual meliputi; kemampuan melihat sekolah dan semua program pendidikan sebagai suatu keseluruhan. Ketrampilan hubungan manusia meliputi; kemampuan menjalin hubungan kerjasama secara efektif dan efisien dengan personel sekolah, baik secara perorangan maupun kelompok.. Ketrampilan tehnikal merupakan kecakapan dan keahlian yang harus dimiliki kepala sekolah meliputi; metode-metode, proses-proses, prosedur, dan teknik pengelolaan kelas.

Keterampilan merupakan matapelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Dalam matapelajaran Keterampilan, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan siswa, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif.

Orientasi mata pelajaran keterampilan adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, konsepsi, sosial, estetik, artistik dan kreativitas kepada siswa dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk benda di sekitar siswa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, mencakup antara lain; jenis, bentuk, fungsi, manfaat, tema, struktur, sifat, komposisi, bahan baku, bahan pembantu, peralatan, teknik kelebihan dan keterbatasannya. Selain itu siswa juga

melakukan aktivitas memproduksi berbagai produk benda kerajinan maupun produk teknologi melalui yang sistematis dengan berbagai cara misalnya meniru, mengembangkan dari benda yang sudah ada atau membuat benda yang baru.

Pendidikan keterampilan adalah mata pelajaran yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif dan kreatif produktif dalam menghasilkan benda produk kerajinan dan atau produk teknologi yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana, yang bertumpu pada keterampilan tangan (Depdiknas, 2004: 6).

Pendekatan keterampilan menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana perolehannya, sehingga dipahami dan dapat dipakai sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupannya di masyarakat. Pendidikan keterampilan menjahit di SMP Terbuka negeri 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah telah menggunakan pendekatan ini, sesuai dengan tujuan program *life skills* yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Kurikulum yang berorientasi pada materi dan tujuan sekarang tampaknya sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Perlu ditambahkan satu pemikiran lain, yaitu bagaimana memproses hasil belajar berupa konsep dan fakta yang sudah diperoleh itu, untuk mengembangkan diri, untuk menemukan sesuatu yang baru. Melalui konsep dan fakta yang tidak banyak, tetapi dipahami betul, dapat diproses untuk menguasai dan atau menemukan konsep atau fakta yang lebih banyak. Justru pemberian konsep dan fakta yang terlalu banyak, dapat menghambat kreativitas siswa.

Menurut Sudjana (1996: 17) keterampilan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu psikomotor dan intelektual. Keterampilan psikomotor antara lain adalah menggergaji, mengecat tembok, menari, mengetik. Sedangkan keterampilan intelektual ialah memecahkan soal hitungan, melakukan penelitian, membuat kesimpulan dan sebagainya. Namun, sebenarnya hampir semua keterampilan terdiri atas kedua unsur tersebut.

### **2.5.1.1 Standar Kompetensi Pembelajaran Keterampilan**

Kemampuan Keterampilan yang dipilih dalam Standar Kompetensi ini dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar dapat berkembang secara optimal, serta memperhatikan pula perkembangan pendidikan keterampilan di dunia sekarang ini. Untuk mencapai kompetensi tersebut dipilih materi-materi keterampilan dengan memperhatikan struktur keilmuan, tingkat kedalaman materi, serta sifat esensial materi dan keterpakaiannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003: 9). Secara rinci, standar kompetensi untuk jenjang SMP/MTs adalah sebagai berikut.

#### **a. Kerajinan**

Mengkomunikasikan, menciptakan dan menyajikan benda pakai yang menggunakan berbagai material dan teknik tertentu dalam lingkup lingkungan setempat, budaya nusantara dan mancanegara.

#### **b. Teknologi**

Mengkomunikasikan, menciptakan dan menyajikan teknologi pengawetan makanan, teknologi pembuatan makanan dan model benda yang

digerakkan dengan tenaga listrik arus lemah (baterai).

### **2.5.1.2 Tujuan dan Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan**

Program Pendidikan Keterampilan yang akan diberikan kepada para siswa SMP Terbuka ini adalah pendidikan keterampilan yang sifatnya masih pravokasional, untuk bekal persiapan ke arah keterampilan kejuruan atau keterampilan vokasional. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal keterampilan dasar yang praktis dan sederhana sesuai dengan taraf perkembangan usia siswa SMP, namun manfaatnya dapat langsung dinikmati oleh mereka. Pemberian bekal keterampilan praktis ini dilaksanakan dengan menerapkan potensi wirausaha melalui Unit Produksi di sekolah masing-masing atau yang ada di lingkungan setempat, untuk memperoleh pendapatan tambahan. Dengan mengikuti latihan-latihan pendidikan keterampilan pravokasional tersebut para siswa bukan saja diharapkan akan terampil mengerjakan tugas-tugas sampai dengan menghasilkan produk tertentu akan tetapi juga mampu untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkannya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam buku program pendidikan keterampilan bagi SMP Terbuka disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan program keterampilan pada SMP Terbuka adalah sebagai berikut.

- a. Menumbuhkan apresiasi siswa terhadap keterampilan kerja sebagai dasar pembentukan etos kerja bangsa Indonesia tingkat dini.

- b. Memberikan dasar keterampilan, yang apabila melanjutkan ke sekolah menengah akan lebih berminat dan lebih siap untuk melanjutkan ke SMK dengan sistem pendidikan sistem ganda.
- c. Memberikan bekal dasar keterampilan, yang apabila tidak melanjutkan pendidikan telah memiliki bekal dasar untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Secara garis besar strategi pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan bagi siswa SMP Terbuka adalah sebagai berikut.

- 1) Fenomena di lapangan menunjukkan, bahwa pada setiap SMP Terbuka terdapat beberapa Tempat Kegiatan Belajar yang lokasinya berjauhan antara yang satu dengan lainnya dan pada umumnya memiliki lingkungan yang berbeda pula. Berdasarkan fenomena itu pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan bagi Siswa SMP Terbuka ini tentu saja bukan pendekatan berbasis sekolah, melainkan menggunakan pendekatan berbasis TKB yang sifatnya sangat kontekstual.
- 2) Berdasarkan pendekatan yang berbasis TKB tersebut, pada prinsipnya setiap TKB hanya diperbolehkan untuk memilih 1 (satu) jenis keterampilan yang paling sesuai dengan kebutuhan kondisi setempat. Namun demikian bila memang telah tersedia sumber daya pendukung yang dapat menjamin keterlaksanaan serta kesinambungannya, maka TKB tersebut dapat mengusulkan tambahan satu jenis keterampilan lagi yang berbeda. Jadi pada sebuah TKB yang sangat potensial dapat memilih maksimal 2 (dua) jenis keterampilan.

- 3) Apabila pada kabupaten yang bersangkutan terdapat SMP Program Keterampilan dan letaknya masih dalam jangkauan transportasi siswa yang kurang lebih sama jauhnya dengan jarak ke Sekolah Induk, maka dalam melaksanakan program ini SMP Terbuka tersebut hendaknya berkoordinasi dengan SMP Program Keterampilan.
- 4) Program Pendidikan Keterampilan ini ada yang dapat dilakukan secara mandiri oleh TKB yang bersangkutan, tetapi ada pula yang perlu dilakukan bersama dengan institusi pasangan. Dalam hal pelaksanaan dengan institusi pasangan, maka perintisan ke arah kerja sama yang mantap perlu dilakukan seawal mungkin.
- 5) Dalam melaksanakan program ini di samping harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan setempat, masalah pemasaran harus menjadi salah satu bagian dari program keterampilan itu sendiri (*production and marketing package*). Bila perlu keterampilan pemasaran ini dapat dilaksanakan melalui jalinan kemitraan (*partnership*).
- 6) Untuk memilih calon TKB Perintis yang lain hendaknya didasarkan pada hasil studi lapangan terhadap beberapa SMP Terbuka yang bukan saja memenuhi syarat jumlah siswa berdasarkan data dan informasi pada Direktorat SMP, akan tetapi juga memenuhi kriteria lainnya.
- 7) Berdasarkan hasil studi tersebut akan ada tiga skenario yang mungkin dapat dikembangkan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan bagi siswa SMP Terbuka, yaitu skenario nilai tambah, skenario adopsi, dan skenario inovasi.

a) Skenario nilai tambah

Skenario ini didasarkan pada asumsi, bahwa dalam masyarakat sekitar TKB sudah ada keterampilan masyarakat yang dapat diajarkan kepada siswa SMP Terbuka. Skenario ini dapat diterapkan jika aspirasi keterampilan yang sudah dimiliki. Skenario ini dapat dikatakan layak jika program keterampilan yang diajarkan kepada siswa SMP Terbuka lebih memberikan hasil yang lebih besar dan sistem pemasaran yang lebih efisien.

b) Skenario adopsi

Skenario ini didasarkan pada asumsi, bahwa siswa menginginkan pendidikan keterampilan yang berbeda dari yang sudah ada pada masyarakat sekitar TKB. Skenario ini dapat dipertimbangkan jika:

1. Keterampilan yang sudah ada pada masyarakat sekitar telah jenuh yaitu tidak memungkinkan untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut melalui SMP Terbuka
2. Terdapat dukungan orang tua kepada siswa untuk mengikuti program Pendidikan Keterampilan yang diajarkan di TKB
3. Dana yang dihibahkan oleh Direktorat SMP mencukupi untuk menyediakan prasarana yang diperlukan untuk menyelenggarakan program Pendidikan Keterampilan di TKB, atau jika dana tersebut tidak mencukupi, ada komitmen dari pemerintah desa atau kecamatan setempat untuk memberikan kompensasi kekurangan dana.



c) Skenario inovasi

Skenario ini didasarkan pada asumsi, bahwa siswa SMP Terbuka menginginkan Pendidikan Keterampilan yang baru dan memanfaatkan teknologi menengah, misalnya keterampilan memperbaiki radio atau keterampilan menggunakan komputer, atau program Pendidikan Keterampilan yang tidak tersedia pada masyarakat sekitar TKB. Program Pendidikan Keterampilan ini mempunyai tingkat keterlaksanaan yang paling rendah dibandingkan dengan dua scenario terdahulu. Namun demikian skenario ini dapat juga dilaksanakan dengan syarat:

- 1) Orang tua siswa bersedia memberikan dukungan dana dan menjamin anaknya tidak akan putus sekolah.
- 2) Pemerintah desa atau kecamatan setempat mempunyai komitmen untuk membantu dana atau tenaga dan menjamin kesinambungan program Pendidikan Keterampilan yang akan diajarkan di TKB.
- 3) Jaminan dari siswa, bahwa mereka akan mengikuti kegiatan belajar di SMP Terbuka sampai tamat.

Pelaksanaan ketiga skenario tersebut harus didukung oleh:

- a. Guru Pamong yang mempunyai dua jenis keahlian, yaitu ahli dalam pendidikan keterampilan tertentu dan ahli dalam pemasaran hasil atau produk pendidikan keterampilan.
- b. Kemampuan Guru Bina untuk melakukan pemantauan dan penilaian.
- c. Komitmen Kepala Sekolah Induk untuk memberikan bantuan dalam mengelola Pendidikan Keterampilan di TKB, tetapi tidak bersifat intervensi Komitmen

Guru Bina dan Kepala Sekolah Induk menjadi sangat penting artinya dalam rangka pelaksanaan evaluasi keberhasilan program ini di masa depan.

### **2.5.2 Teori Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa siswa aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri. Otak manusia (siswa) dianggap sebagai mediator yang menerima masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang akan dipelajari (Astuty, 2000 : 27).

Prinsip-prinsip teori konstruktivisme menurut Driver dalam Suparno (1997: 49) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun social
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar.
3. Secara aktif melakukan konstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan menuju konsep yang lebih rinci, lengkap sesuai dengan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Berdasarkan teori konstruktivisme tugas guru adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi melakukan kegiatan yang

memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuan, menginterpretasikan, mencari kejelasan dan bersikap kritis.

Teori konstruktivisme tersebut sesuai dengan pembelajaran kooperatif . Dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan sesama teman guna mencapai tujuan belajar. Guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator, kegiatan siswa dalam belajar merupakan unsur utama untuk mencapai keberhasilan belajar. Belajar merupakan kegiatan aktif, dimana pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

## **2.6 Evaluasi**

### **2.6.1. Pengertian Evaluasi**

Tolok ukur keberhasilan program pendidikan dapat diketahui dengan adanya evaluasi. Evaluasi program pendidikan dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar, padahal antara keduanya punya arti yang berbeda meskipun saling berhubungan. mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya. Meskipun sekarang memiliki makna yang lebih luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. seperti definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950) dalam Arikunto, (2007: 4) beliau mengatakan, bahwa evaluasi

program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya.

### **2.6.2. Model Evaluasi**

Banyak model evaluasi program pendidikan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun berbeda tetapi maksudnya sama yaitu merupakan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan objek yang dievaluasi, dengan tujuan menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Kufman dan Thomas dalam Arikunto dan Jabar (2004: 24) membedakan model evaluasi antara lain sebagai berikut.

1. *Goal oriented evaluation model*
2. *Goal free evaluation model*
3. *Formatif-sumatif evaluation*
4. *Countenance evaluation*
5. *CSE-UCLA evaluation model*
6. *Discrepancy Model*
7. *CIPP evaluation model,*

### **2.6.3. CIPP Evaluation Model**

Evaluasi ini di kembangkan oleh Stufflebeam dkk. CIPP merupakan singkatan dari *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *process evaluation* (evaluasi terhadap proses), dan *product*

*evaluation* (evaluasi terhadap hasil). *CIPP evaluation model*, merupakan model yang paling banyak diterapkan dalam melakukan evaluasi. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967 di *Ohio State University*. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem, sehingga bila menggunakan model ini maka kita menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. (Arikunto, 2004:25)

Sukardi (2008:62) menjelaskan, evaluasi dengan model CIPP ini pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan. Evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan: 1) Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus, 2) Keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan, 3) Keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana-prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, dan strategi yang hendak dipilih, 4) Keputusan pemutaran (*recyclining*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau diberhentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Sukardi (2008:62) menjelaskan, untuk melaksanakan empat macam keputusan tersebut, ada empat macam fokus evaluasi, yaitu: 1) Evaluasi konteks,

menghasilkan informasi tentang macam-macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya, agar tujuan dapat diformulasikan, 2) Evaluasi input, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan, 3) Evaluasi proses, menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur monitoring terpilih yang mungkin baru di implementasikan sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan, 4) Evaluasi produk, mengakomodasikan informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan, jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang.

Arikunto dan Jabar (2004:25) menjelaskan, *Evaluasi konteks*, merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. *Evaluasi masukan*, adalah kemampuan dalam menunjang suatu program. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan konteks ini adalah mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang akan dievaluasi. *Evaluasi proses*, menunjukkan pada “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “ kapan” kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi produk atau hasil, diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan.

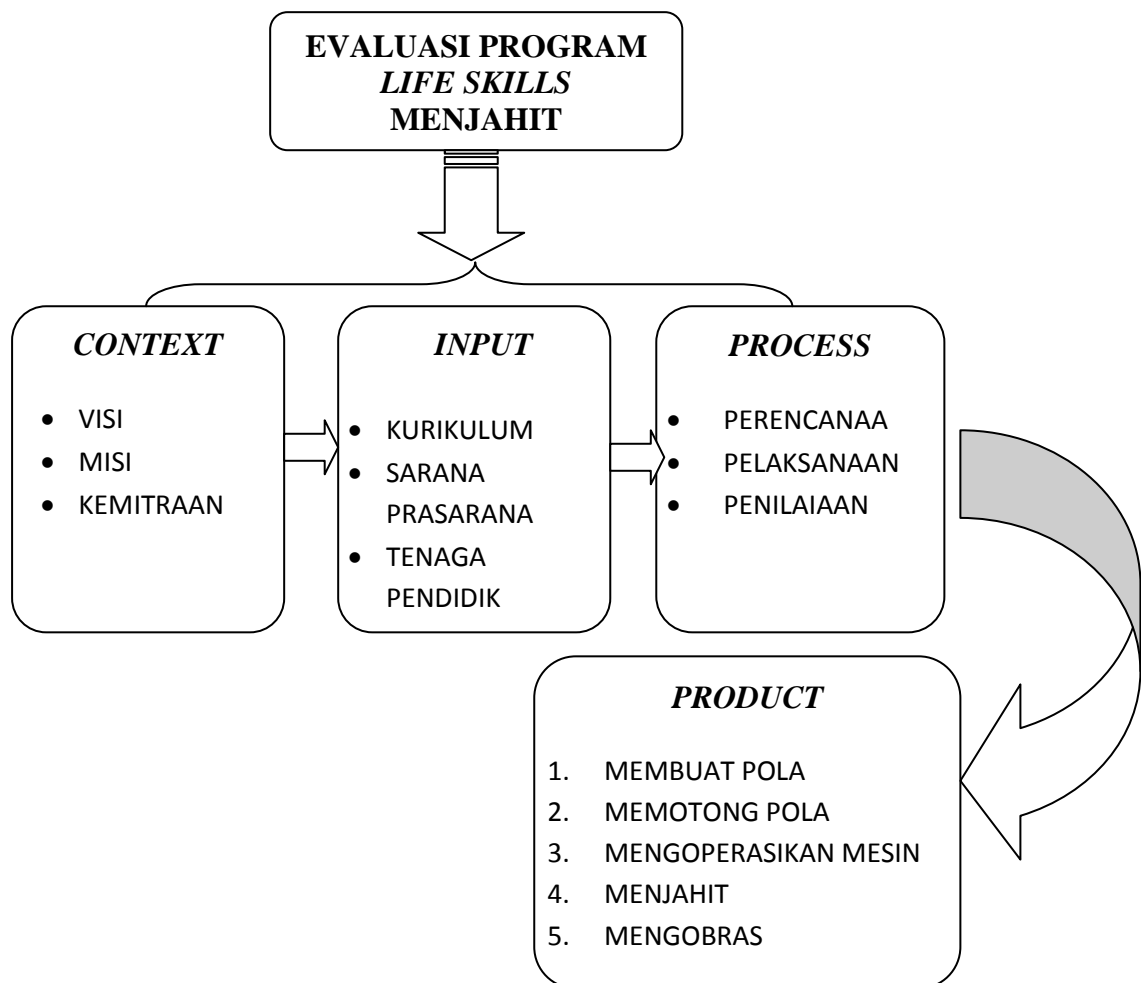
Evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan. Karena upaya yang dilakukan avaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rician terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (*goal*). Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi proses (*process evaluation*) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkan evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.

Evaluasi produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan.

Memperhatikan berbagai model evaluasi yang ada, maka penelitian menggunakan model CIPP *Evaluation* dalam penelitian ini yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini lebih memperhatikan terhadap sekolah dalam menjalankan program pembelajaran keterampilan menjahit. Oleh karena evaluasi yang dilakukan adalah kinerja dosen dalam melaksanakan program pembelajaran,

sehingga penelitian ini mempertimbangkan komponen *context*, *input*, *process*, *product*.

Diagram alur evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program *life skills* menjahit pada siswa SMP Terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2.6 Bagan Evaluasi Program *Life skills* di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah.



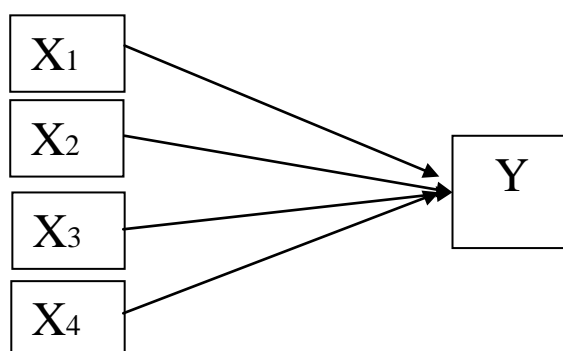
## 2.7 KERANGKA PIKIR

SMP Terbuka adalah salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup dengan tidak mengubah sistem yang ada dan juga tidak untuk memproduksi pendidikan yang hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan kecakapan untuk hidup justru memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Adanya program pendidikan keterampilan diharapkan akan memberikan bekal dasar yang dapat dijadikan bekal sebagai keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Pendidikan keterampilan yang diharapkan kepada siswa adalah agar siswa terampil dalam hal tata busana sehingga siswa mempunyai keterampilan khusus apabila siswa tidak melanjutkan pada Sekolah Menengah. Demikian juga dengan tujuan yang lain yaitu siswa tidak akan mewarisi pekerjaan orang tuanya pada saat ini. Jika orang tuanya dalam kondisi miskin misalnya pembuat batu bata, bukanlah ia harus mewarisi kemiskinan orang tuanya tersebut.

Pembelajaran keterampilan di SMP Terbuka siswa diberikan kesempatan serta kebebasan sepenuhnya dalam pengoperasian peralatan praktik. Setelah mengikuti pembelajaran keterampilan di SMP Terbuka diharapkan siswa akan menguasai beberapa hal tentang tata busana di antaranya adalah siswa mampu membuat dan memotong pola, menjahit, mengobras dengan benar. Kebanyakan lulusan SMP Terbuka langsung terjun ke dunia kerja atau ke lingkungan

masyarakat untuk membantu orang tua mereka bekerja mencari nafkah. Karena kekhawatiran tersebut pemerintah melalui Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama mencoba menyuguhkan kepada siswa yang tidak melanjutkan pendidikan di sekolah reguler tersebut, yaitu melalui latihan-latihan khusus yang dapat memenuhi keinginan atau minat para siswa, namun juga harus sesuai dengan kondisi sosial ekonomi kondisi budaya serta kondisi kebutuhan masyarakat setempat.



Keterangan:

X1 : Visi, misi, dan kemitraan

X2 : Kurikulum, sarana prasarana, dan tenaga pendidik

X3 : Proses belajar mengajar menjahit

X4 : Kemampuan menjahit

Y : Program *life skills*

Gambar 2.6. Bagan kerangka pikir